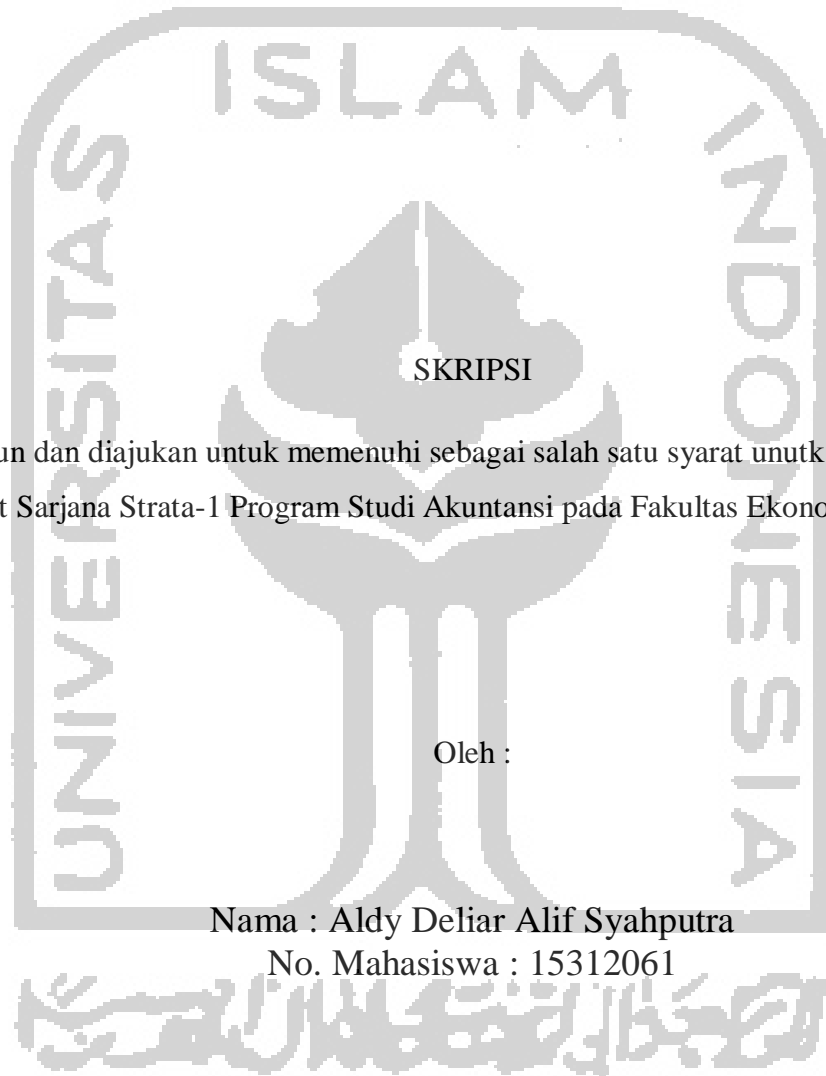


**BOARD OF COMMISSIONERS, ORGANIZATIONAL CULTURE, DAN
FINANCIAL RISK DISCLOSURE DI INDONESIA
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2015-2017)**



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2019**

**BOARD OF COMMISSIONERS, ORGANIZATIONAL CULTURE, DAN
FINANCIAL RISK DISCLOSURE DI INDONESIA
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2015-2017)**



Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh :

Nama : Aldy Deliar Alif Syahputra
No. Mahasiswa : 15312061

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 21 Agustus 2019

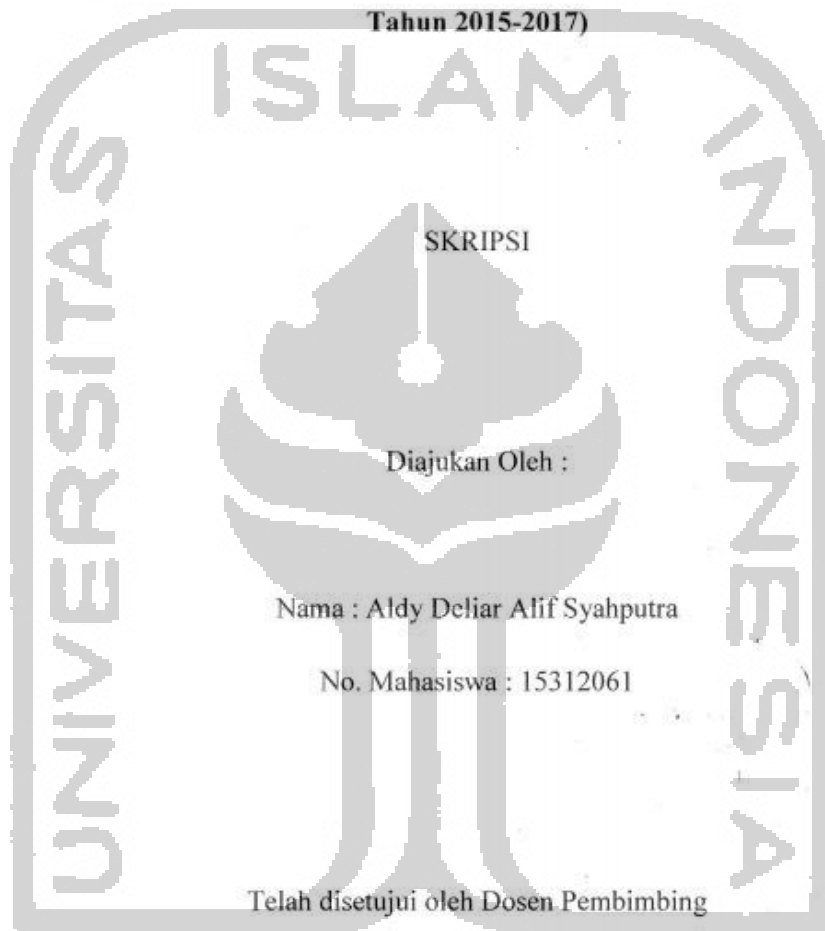
Penulis



(Aldy Deliar Alif Syahputra)

**BOARD OF COMMISSIONERS, ORGANIZATIONAL CULTURE, DAN
FINANCIAL RISK DISCLOSURE DI INDONESIA
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia**

Tahun 2015-2017)



Pada Tanggal 21 Agustus 2019

Dosen Pembimbing,

Arief Bahtiar, Drs., MSA., Ak.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**BOARD OF COMMISSIONERS, ORGANIZATIONAL CULTURE, DAN FINANCIAL RISK
DISCLOSURE (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERCATAT DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2017)**

Disusun Oleh : **ALDY DELIAR ALIF SYAHPUTRA**

Nomor Mahasiswa : **15312061**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 9 September 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : **Arief Bahtiar, Drs., MSA., Ak., CA., SAS,**

Penguji : **Neni Meidawati, Dra., M.Si., Ak, CA.**

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia



Jaka Sryana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN MOTTO

"Barang siapa yang bersungguh sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut

untuk kebaikan dirinya sendiri"

(Qs. Al-Ankabut: 6)

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah

kesulitan itu ada kemudahan."

(Asy Syarh ayat 5-6)

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya."

(Al Baqarah ayat 286)



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam tak lupa penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman yang telah membawa dan menyebarkan agama Islam sebagai rahmatan lil'amin.

Penelitian ini berjudul “Board of Commissioners, Organizational Culture, dan Financial Risk Disclose di indonesia” disusun untuk memenuhi tugas akhir yaitu skripsi sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Program Strata 1 (S1) pada program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya yang tak terhingga kepada hamba-hambaNya.
2. Nabi besar Muhammad, Rasulullah SAW yang telah memberikan ilmu dan syafaatnya serta mengajarkan manusia dalam kehidupan.

3. Ibu Ataina Hidayati, Dra, Ak, M.Si. DBAi, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Arief Bahtiar, Drs., MSA., AK., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, ilmu, waktu hingga tenaga untuk membantu penulis dalam penyusunan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik.
5. Kedua orang tua saya, Bapak Eddy dan Ibu Sari, yang tidak henti-hentinya mendoakan untuk keberhasilan anaknya serta memberikan semangat sehingga penulis dapat berjuang menyelesaikan skripsi untuk membanggakan mereka. Semoga Allah SWT selalu merahmati kalian di dunia dan akhirat.
6. Sahabat Saya Fathur Akbar, Terimakasih sudah banyak sekali mendukung saya di lika liku kehidupan dan terus mensupport saya menjadi orang yang lebih baik kedepannya.
7. Teman-teman dekat SMA saya Fathur Akbar, Muhammad Ali, Gaung Samudra, Nabila, dan teman-teman lainnya. Terima kasih telah membantu saya dalam berkeluh kesah dan terus mendukung saya untuk menjalani kehidupan ini.
8. Keluarga Cemara yang selalu membuat saya terdorong dan bersemangat mengerjakan skripsi karena kalian sudah lulus duluan.
9. Sepupu saya Dimas Patriananda, Tungky Adi, Gasta Kanda. Terimakasih sudah membantu saya menemukan jalan yang lebih baik.
10. Serta pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tak mungkin disebutkan satu persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan

yang terdapat dalam penyusunan ini. Sehingga penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Wassalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



Penulis

(Aldy Deliar Alif Syahputra)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN BERITA ACARA UJIAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Sistematika penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	9

2.1.1	Teori Keagenan	9
2.1.2	Risk Financial Disclosure	12
2.1.3	Organization Culture.....	14
2.1.4	Dewan Komisaris	19
2.2.	Penelitian Terdahulu	22
2.3.	Hipotesis Penelitian	27
2.4.	Kerangka Pemikiran	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
3.1.	Populasi dan Sampel Penelitian	35
3.2.	Jenis Data dan Sumber Data.....	36
3.3.	Metode Pengumpulan Data	37
3.4.	Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian	37
3.5	Metode Analisis Data.....	41
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN		
4.1.	Analisis Statistik Deskriptif	46
4.2.	Uji Asumsi Klasik	53
4.3.	Analisis Regresi Berganda	58
4.4.	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t).....	60
4.5.	Pembahasan.....	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1.	Kesimpulan	73
5.2.	Keterbatasan Penelitian	73
5.3.	Saran	73

DAFTAR PUSTAKA	75
Lampiran	78



DAFTAR TABEL

Tabel

2.1. Penelitian Terdahulu	25
3.1. Kreiteria Pengambilan Sampel Penelitian.....	36
4.1. Analisis Statistik Deskriptif	46
4.2. Uji Normalitas	54
4.3. Hasil Perhitungan Multikolinearitas	55
4.4. Hasil Perhitungan Autokorelasi.....	57
4.5. Hasil Estimasi Regresi	58
4.6. Hasil Uji F	59
4.7. Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	60
4.8. Hasil Uji Hipotesis.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar

2.1. Kerangka Pemikiran	34
4.1. Uji Heteroskedastisitas.....	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1.	Daftar Pengungkapan Resiko Keuangan.....	78
2.	Daftar Perusahaan Sampel	82
3.	Data Dewan Komisaris	85
4.	Data Budaya Clan	88
5.	Data Budaya Adhocracy	91
6.	Data Budaya Market.....	94
7.	Data Budaya Hirearki	97
8.	Data Variabel Kontrol.....	100
9.	Data Pengungkapan Resiko Keuangan	103
10.	Hasil Olah Data	106

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, dan komisaris independen terhadap *Financial Risk Disclosure* dan untuk mengetahui pengaruh *organizational culture* yang terdiri dari *clan culture*, *Adhocracy Culture*, *market culture*, *Hierarchy Culture* terhadap *Financial Risk Disclosure*

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang sudah *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. Jumlah Sampel yang digunakan sebanyak 77 perusahaan. Data keuangan perusahaan sampel diambil dari situs *idx.com*. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar pendidikan dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, dan *market culture* berpengaruh positif terhadap *financial risk disclosure*, sedangkan *clan culture* berpengaruh negative terhadap *financial risk disclosure*, tetapi komisaris independen, *Adhocracy Culture*, dan *Hierarchy Culture* tidak berpengaruh terhadap *financial risk disclosure*.

Kata Kunci : latar belakang pendidikan dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, komisaris independen, *clan culture*, *Adhocracy Culture*, *market culture*, *Hierarchy Culture* dan *Financial Risk Disclosure*.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the educational background of the board of commissioners, the number of board of commissioners' meetings, and independent commissioners on Financial Risk Disclosure and to determine the effect of organizational culture consisting of clan culture, Adhocracy Culture, Market Culture, Hierarchy Culture on Financial Risk Disclosure

The population of this research is manufacturing companies that have been listed on the BEI in 2015-2017. The number of samples used was 77 companies. The sample company's financial data is taken from the site idx.com. Data analysis uses multiple regression analysis.

The results showed that the educational background of the board of commissioners, the number of boards meeting, and the market culture had a positive effect on financial risk disclosure. It also shows that clan culture had a negative effect on financial risk disclosure. On the other hand independent commissioners, adhocracy culture, and hierarchy culture did not affect financial risk disclosure.

Keywords: board of commissioners 'educational background, number of board of commissioners' meetings, independent commissioners, clan culture, Adhocracy Culture, market culture, Hierarchy Culture and Financial Risk Disclosure.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Semakin banyaknya perusahaan besar yang mengalami masalah kebangkrutan seperti Enron dan WorldCom, serta terjadinya krisis keuangan global di tahun 2008 menjadi faktor pendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan penerapan sistem manajemen risikonya. Selain berfokus pada risiko yang mengancam profitabilitasnya, perusahaan juga harus mempertimbangkan risiko yang mengancam eksistensinya. Lingkungan perusahaan yang berkembang pesat juga mengakibatkan makin kompleksnya risiko bisnis yang harus dihadapi perusahaan. Berbagai profil risiko yang dihadapi perusahaan saat ini berbeda dengan profil risiko pada dekade sebelumnya (Beasley, Pagach, & Warr, 2007). Perubahan teknologi, globalisasi, dan perkembangan transaksi bisnis menyebabkan makin tingginya tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengelola risiko yang harus dihadapinya (Beasley, Pagach, & Warr, 2007). Akibatnya, untuk menghadapi segala tantangan tersebut, penerapan sistem manajemen risiko secara formal dan terstruktur merupakan suatu keharusan bagi perusahaan. Apabila dilaksanakan dengan efektif, sistem manajemen risiko dapat menjadi sebuah kekuatan bagi pelaksanaan *good corporate governance*. Aspek pengawasan merupakan kunci penting demi berjalannya sistem manajemen risiko perusahaan yang efektif. Dewan komisaris berperan dalam mengawasi penerapan manajemen risiko untuk memastikan perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif (Krus, Orowitz, Nadler, & Krupp, 2009).

Beberapa tahun lalu pengungkapan risiko masih bersifat sukarela, khususnya yang berkaitan dengan instrumen finansial (Fathimiyah, Zulfikar, & Fitriyani, 2012). Di Indonesia, pengungkapan risiko keuangan di Indonesia diatur dalam PSAK Nomor 60 Revisi 2014 tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan yang mengadopsi IFRS Nomor 7 tentang *Financial Instrument: Disclosures*. Selain diatur dalam PSAK Nomor 60, instrumen keuangan juga diatur dalam PSAK Nomor 50 Revisi 2014 tentang Instrumen Keuangan: Penyajian serta PSAK Nomor 55: Revisi 2014 tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran. Berdasarkan pernyataan dalam PSAK Nomor 50, instrumen keuangan merupakan setiap kontrak yang menambah nilai aset keuangan dan liabilitas keuangan atau instrument keuangan entitas lain (Wibowo & Probohudono, 2017).

Pentingnya pelaporan terhadap risiko telah dimulai awal tahun 1998 dan fokus dalam *risk disclosure* meningkat sejak munculnya *introduction* IFRS 7, 1 Januari 2007. Di tahun 2007 dunia dilanda krisis keuangan internasional yang disebut krisis kredit dan saat itu ketertarikan terhadap pengungkapan risiko pun semakin meningkat. Peraturan mengenai *risk disclosure* dikuatkan munculnya Basel II. Di Indonesia, penerapan Basel II telah diwajibkan oleh Bank Indonesia, dimana seluruh bank umum di Indonesia diharapkan sudah bisa menerapkan Basel II pada tahun 2008, meskipun dalam lingkup internasional, bank-bank dunia kan menerapkan Basel II secara penuh pada awal 2007. Basel II bertujuan meningkatkan keamanan dan kesehatan sistem keuangan dengan menitik beratkan pada perhitungan permodalan

yang berbasis risiko, *supervisory review process*, dan *market discipline*. (Fathimiyah et.al, 2012).

Perusahaan di Indonesia yang semakin berkembang masih banyak menghadapi masalah-masalah yang apabila diamati, penyebabnya adalah lemah dan tidak diterapkannya *corporate governance* dengan baik. Tentu saja hal ini menyebabkan industri tidak dapat secara berhati-hati dalam mengelola tingkat resiko yang dihadapi. Lemahnya penerapan *good corporate governance* di Indonesia disebabkan oleh lemahnya hukum, standar akuntansi dan pemeriksaan keuangan (*auditing*) yang belum mapan, serta terabaikannya hak minoritas. Sejak saat itulah, baik pihak pemerintah maupun pihak investor mulai memberikan perhatian yang lebih dalam praktek *corporate governance*. (Kusumawati & Riyanto, 2005). Harus dipahami bahwa persaingan global bukanlah persaingan antarnegara melainkan persaingan antarkorporat yang ada pada negara-negara tersebut. Jadi keberhasilan perekonomian suatu negara bergantung pada korporat masing-masing. Pemahaman tersebut membuktikan bahwa korporat kita belum dikelola secara baik (Taufik & Prijati, 2016).

Salah satu bentuk mekanisme *corporate governance* adalah dewan komisaris. Dewan komisaris memiliki peranan yang penting dalam pelaksanaan corporate governance di Indonesia. Tugas utama dewan komisaris adalah memberikan arahan serta mengawasi tindakan yang dilakukan oleh dewan direksi agar sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Salah satu keinginan pemegang saham adalah tersedianya informasi mengenai risiko keuangan sehingga pemegang saham dapat

membuat keputusan yang tepat. Keberadaan dewan komisaris diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (Wibowo & Probohudono, 2017). Achmad, Faisal, & Oktarina (2017) menyatakan bahwa komisaris yang independen dapat memberikan kontribusi yang substansial untuk keputusan penting perusahaan. Selain independensi, karakteristik penting dari dewan komisaris adalah tingkat kompetensi atau keahlian profesional dan latar belakang pendidikan formal anggota dewan komisaris merupakan variabel yang dapat mempengaruhi kemampuan dewan komisaris dalam mengambil keputusan dan menjalankan fungsinya dalam perusahaan (Gray & Nowland, 2014). Namun, penelitian mereka gagal memberikan bukti empiris yang signifikan terkait pengaruh positif independensi dan tingkat kompetensi dewan komisaris terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Sebaliknya, hasil penelitian Htay, Rashid, Adnan, & Meera (2011) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Semakin tinggi tingkat keahlian profesional dewan komisaris dalam bidang hukum, ekonomi dan bisnis maka semakin baik kemampuan mereka untuk mengidentifikasi masalah risiko yang relevan yang spesifik bagi perusahaan (Buckby, Gallery, & Ma, 2015). Sedangkan Falendro, Faisal, & Ghozali (2018) membuktikan dewan dan komite audit belum sepenuhnya menjelaskan peran mereka dalam meningkatkan transparansi, terutama dalam mengkomunikasikan risiko perusahaan.

Pengungkapan resiko juga dapat dipengaruhi oleh budaya perusahaan. Budaya perusahaan merupakan sekumpulan nilai yang dijadikan acuan atau kebiasaan dalam menjalankan tugas dan kewajiban di lingkup perusahaan. Camerom & Quinn (1999)

membagi budaya perusahaan menjadi empat kelompok yaitu budaya *clan*, budaya *adhocracy*, budaya *market* dan budaya *hierarchy*. *Organizational culture* berperan sebagai fondasi yang solid dari terbentuknya hubungan manajer (agent) dan pemilik perusahaan (principle). Teori keagenan menyatakan konflik yang terjadi antara manajer dan pemilik perusahaan terbentuk karena adanya *organizational culture*. Penerapan *good corporate governance* diharapkan dapat mengurangi *agency cost* yang timbul dari adanya konflik tersebut. Dengan demikian, *organizational culture* memiliki peran dalam praktik manajemen, termasuk pengungkapan dan pengawasan (Wibowo & Probohudono, 2017).

Penelitian dalam skripsi ini merupakan penelitian ulang (replica) dari penelitian Wibowo & Probohudono (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan obyek penelitian yang berbeda yaitu perusahaan manufaktur dalam periode 2015-2017 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan umum di Kompas100 BEI dalam periode 2013-2015. Perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan pengelola sumber daya yang melakukan kegiatan transaksi ekonomi dengan banyak pihak yaitu *stakeholder* (pemasok, kreditur, konsumen dan investor). Perusahaan yang aktivitas ekonominya berhubungan dengan banyak pihak akan menimbulkan banyak risiko sehingga diharapkan berhubungan dengan pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan meneliti lebih lanjut untuk memperoleh bukti empiris apakah teori yang sama namun dengan aplikasi, populasi,

waktu dan tempat yang berbeda akan memberikan hasil yang sama dengan mengangkat judul “*Board of Commissioners, Organizational Culture, dan Financial Risk Disclosure di Indonesia*(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah latar belakang pendidikan dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, dan komisaris independen berpengaruh terhadap *Financial Risk Disclosure*?
2. Apakah *organizational culture* yang terdiri dari *clan culture, Adhocracy Culture, market culture, Hierarchy Culture* berpengaruh terhadap *Financial Risk Disclosure*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, dan komisaris independen terhadap *Financial Risk Disclosure*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *organizational culture* yang terdiri dari *clan culture, Adhocracy Culture, market culture, Hierarchy Culture* terhadap *Financial Risk Disclosure*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait antara lain:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu akuntansi dalam hal pemahaman tentang pengaruh dewan komisaris dan *organizational culture* terhadap *Financial Risk Disclosure*.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan dalam memahami pengaruh dewan komisaris dan *organizational culture* terhadap *Financial Risk Disclosure*.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika pada penelitian ini dibagi ke dalam lima bab. Penjelasan isi lima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka

Bab ini menguraikan landasan teori yang mendukung penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini akan menguraikan metode penelitian yang berisi tentang variabel-variabel penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, pengolahan data dan pengujian hipotesis.

Bab IV : Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini akan menguraikan data khusus yang berkaitan dengan penyelesaian permasalahan yang telah ditentukan berdasarkan alat dan langkah analisis sehingga akan membawa ke tujuan dan sasaran penelitian.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini akan memuat secara singkat mengenai kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang ditujukan pada berbagai pihak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas mengenai teori yang melandasi penelitian ini, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka penelitian.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Pengertian *agency theory* adalah sebagai berikut: “Para manajer diberi kekuasaan oleh para pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan, di mana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*)” (Brigham & Houston, 2014). Konflik yang sering timbul antara manajemen dengan pemegang saham biasanya berkaitan dengan pembuatan keputusan aktivitas pencairan dana dan bagaimana untuk menginvestasikan dana yang diperoleh (Brigham & Houston, 2014).

Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Dalam teori agensi, diasumsikan bahwa masing-masing individu cenderung untuk mementingkan diri sendiri. Hal ini menimbulkan adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsipal memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan mereka sedangkan agen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Konflik akan

terus meningkat karena prinsipal tidak dapat mengawasi aktivitas agen sehari-hari untuk memastikan bahwa agen telah bekerja sesuai dengan keinginan dari prinsipal (Anthony & Govindrajan, 2012)

Teori ini menggambarkan hubungan antara pemegang saham (principle) dengan manajemen perusahaan (agent). Principle memberikan wewenang kepada agent untuk mengelola perusahaan dan membuat keputusan yang dapat meningkatkan kekayaan dan kemakmuran pemilik sedangkan principle memiliki kewajiban untuk menyediakan kebutuhan perusahaan seperti fasilitas dan dana untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Munculnya asimetri informasi merupakan konsekuensi dari adanya agency conflict (Wibowo & Probohudono, 2017).

Manajemen dan pemegang saham membutuhkan informasi yang handal dan relevan untuk membuat keputusan. Manajemen memiliki lebih banyak informasi karena berhubungan langsung dengan kegiatan perusahaan sedangkan pemegang saham mengandalkan informasi yang diungkapkan oleh manajemen di laporan tahunan perusahaan. Informasi yang disampaikan oleh manajemen terkadang tidak sesuai dengan kondisi aktual perusahaan (Wibowo & Probohudono, 2017).

Corporate governance merupakan solusi untuk mengurangi konflik agensi. Keberadaan dewan komisaris merupakan suatu keharusan dalam praktik corporate governance di Indonesia karena akan mendorong manajemen perusahaan untuk melaksanakan kegiatannya sejalan dengan kepentingan pemilik sehingga dewan komisaris merupakan perpanjangan tangan dari pemegang saham. Hubungan yang

terbentuk antara pemilik dan manajemen perusahaan merupakan dampak dari adanya *organizational culture* (Elkelish & Hassan, 2014)

Teori keagenan dapat digunakan sebagai dasar pemahaman dalam praktik pengungkapan risiko. Manajer sebagai pihak agen, memiliki informasi perusahaan yang lebih banyak dan lebih akurat, dibandingkan dengan *stakeholder*. Informasi tersebut mencakup seluruh kondisi perusahaan, termasuk kondisi-kondisi yang mungkin akan dihadapi perusahaan di masa datang. Pemegang saham, kreditur dan *stakeholder* lainnya memerlukan informasi-informasi tersebut untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan yang akan dilakukan. Apabila terdapat asimetri informasi antara pihak agen dan *principal*, maka keputusan yang diambil bisa berdampak buruk dan merugikan berbagai pihak. Manajer seharusnya menjamin ketersediaan informasi yang relevan dan lengkap mengenai risiko yang dihadapi perusahaan, salah satunya dengan menggunakan mekanisme pengungkapan. Kesimpulannya, pengungkapan risiko yang baik akan mengurangi terjadinya asimetri informasi antara pihak agen dan *principal* (Kristiono, Zulfahridar, & Al-Azhar, 2014).

Perlu adanya sistem pengawasan yang tepat sehingga informasi dapat terbagi dengan rata kepada pemegang saham yang dapat digunakan untuk mengawasi kinerja yang sesuai dan memberikan kontribusi terhadap penurunan konflik keagenan. Semenjak terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Salah satu solusi yang dapat diambil adalah melakukan pengungkapan yang dianggap sebagai hal penting untuk terwujudnya tata kelola perusahaan yang baik.

2.1.2 Risk Financial Disclosure

Risiko adalah ancaman untuk mencapai tujuan entitas (Utomo, 2012). Risiko merupakan bagian dari kehidupan yang tidak mungkin dihilangkan. Akan tetapi risiko dapat diminimalisasi. Risiko juga berhubungan dengan ketidakpastian, ini terjadi karena kurang atau tidak tersedianya cukup informasi tentang apa yang akan terjadi. Sesuatu yang tidak pasti (*uncertain*) dapat berakibat menguntungkan atau merugikan. Ketidakpastian yang menimbulkan kemungkinan menguntungkan dikenal dengan istilah peluang (*Opportunity*), sedangkan ketidakpastian yang menimbulkan akibat yang merugikan dikenal dengan istilah risiko (*Risk*) (Utomo, 2012).

Risiko juga dapat mengakibatkan kehancuran organisasi, karena itu risiko penting untuk dikelola. Risiko juga diyakini tidak dapat dihindari, oleh karena itu pemahaman terhadap risiko merupakan suatu langkah untuk menentukan prioritas strategi dan program dalam pencapaian tujuan organisasi.

Risiko finansial berkaitan dengan suatu kemungkinan perubahan yang terkait dengan instrument finansial seperti suku bunga, *financial instrument price*, *commodity price*, nilai tukar, indeks harga dan tingkat kredit yang akan terjadi di masa depan. Pengungkapan risiko finansial berkaitan dengan pengungkapan mengenai keberadaan risiko, manajemen risiko dan arah kebijakan risiko finansial (Suhardjanto, 2011)

Pengungkapan risiko keuangan di Indonesia diatur dalam PSAK Nomor 60 Revisi 2014 tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan yang mengadopsi IFRS Nomor 7 tentang Financial Instrument: Disclosures. Aturan ini berlaku untuk seluruh

entitas, berapapun banyaknya instrumen keuangan yang dimiliki. Secara garis besar, peraturan ini mengharuskan entitas untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna untuk mengevaluasi signifikansi instrumen keuangan terhadap kinerja keuangan serta risiko yang ditimbulkan oleh instrumen keuangan tersebut dan bagaimana entitas melakukan manajemen risiko. Entitas mengungkapkan informasi secara kualitatif dan kuantitatif sehingga pengguna informasi mendapatkan gambaran tentang sifat dan cakupan risiko secara menyeluruh. Selain diatur dalam PSAK Nomor 60, instrumen keuangan juga diatur dalam PSAK Nomor 50 Revisi 2014 tentang Instrumen Keuangan: Penyajian serta PSAK Nomor 55: Revisi 2014 tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran. Berdasarkan pernyataan dalam PSAK Nomor 50, instrumen keuangan merupakan setiap kontrak yang menambah nilai aset keuangan dan liabilitas keuangan atau instrument keuangan entitas lain.

Sesuai dengan pernyataan IFRS Nomor 7 serta Cabedo & Tirado (2004), risiko keuangan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. Risiko kredit merupakan risiko yang mana salah satu pihak akan mengalami kerugian instrumen keuangan terhadap pihak lain yang diakibatkan oleh kegagalan dalam membayar kewajiban
2. Risiko likuiditas merupakan risiko yang terjadi ketika entitas kesulitan dalam melunasi kewajiban yang dimilikinya. Risiko ini dapat diselesaikan dengan cara menyerahkan kas atau aset lainnya

3. Risiko pasar merupakan risiko yang mana terjadi fluktuasi nilai wajar suatu instrumen keuangan. Risiko ini disebabkan adanya perubahan harga pasar. Risiko pasar dibagi menjadi tiga, yaitu:
- a. Risiko suku bunga, yaitu terjadinya fluktuasi arus kas masa depan instrumen keuangan perusahaan akibat perubahan suku bunga.
 - b. Risiko mata uang asing, yaitu terjadinya fluktuasi nilai wajar suatu instrumen keuangan perusahaan akibat perubahan nilai valas
 - c. Risiko harga lainnya, yaitu terjadinya fluktuasi arus kas masa depan instrumen keuangan perusahaan akibat faktor lain selain suku bunga dan mata uang asing.

2.1.3 Organization Culture

Budaya organisasi adalah suatu nilai-nilai yang dipercayai sehingga menjadi karakteristik yang diberikan anggota kepada suatu organisasi. Budaya organisasi merupakan lingkungan internal suatu organisasi karena keragaman budaya yang ada dalam suatu organisasi sama banyaknya dengan jumlah individu yang ada dalam organisasi tersebut sehingga budaya organisasi sebagai pemersatu budaya-budaya yang ada pada diri individu untuk menciptakan tindakan yang dapat diterima dalam organisasi. Budaya organisasi berarti suatu sistem nilai yang unik, keyakinan, dan norma-norma yang dimiliki secara bersama oleh anggota suatu organisasi. Budaya dapat menjadi suatu penyebab penting bagi keefektifan (Gibson, Ivancevich, Donnelly, & Konopaske, 2012).

Budaya organisasional merupakan bentuk dari nilai-nilai sosial dalam suatu organisasi yang dapat menjadi pedoman dalam menyelesaikan permasalahan yang

terjadi baik di dalam maupun diluar organisasi dengan melakukan penanaman nilai-nilai saat pertama karyawan bergabung pada organisasi tersebut. Penanaman nilai-nilai budaya organisasi berawal dari bagaimana pendiri perusahaan membuat pedoman perilaku yang memuat budaya organisasi seperti apa yang akan dikembangkan pada organisasinya (Dewi & Surya, 2017). Menurut (Robbins, 2006) budaya organisasional merupakan sebuah sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi tersebut dengan organisasi lainnya. Maksud dari pengertian diatas, budaya organisasional merupakan suatu sistem yang memiliki nilai yang dianut bersama dan diyakini oleh anggotanya untuk mencapai tujuan organisasi tersebut

Menurut Martin dalam Tambubolon (2004), budaya organisasi merupakan gambaran perspektif dari budaya dalam organisasi. Sedangkan menurut Wagner dan Hollenbeck dalam Tambubolon (2004), budaya organisasi adalah suatu pola dari dasar asumsi untuk bertindak, menentukan, atau mengembangkan anggota organisasi dalam mengatasi persoalan dengan mengadaptasinya dari luar dan mengintegrasikan ke dalam organisasi, di mana karyawan dapat bekerja dengan tenang serta teliti, serta juga bermanfaat bagi karyawan baru sebagai dasar koreksi atas persepsi mereka, pikiran, dan perasaan dalam hubungan mengatasi persoalan.

Luthans (2012), mengetengahkan 6 karakteristik penting budaya organisasi yaitu:

1. Aturan-aturan perilaku (*Observed behavioral regularities*): keberaturan cara bertindak dari para anggota yang tampak teramati. Ketika anggota organisasi

berinteraksi dengan anggota organisasi lainnya, mereka mungkin menggunakan bahasa umum, istilah, atau ritual tertentu.

2. Norma (*Norms*): berbagai standar perilaku yang ada, termasuk di dalamnya tentang pedoman sejauh mana suatu pekerjaan harus dilakukan.
3. Nilai-nilai dominan (*dominant values*): adanya nilai-nilai inti yang dianut bersama oleh seluruh anggota organisasi, misalnya tentang kualitas produk yang tinggi, absensi yang rendah atau efisiensi yang tinggi.
4. Filosofi (*Philosophy*): adanya kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan keyakinan organisasi dalam memperlakukan pelanggan dan karyawan.
5. Peraturan (*Rules*): adanya pedoman yang ketat, dikaitkan dengan kemajuan organisasi.
6. Iklim organisasi (*Organization climate*): merupakan perasaan keseluruhan (*an overall "feeling"*) yang tergambarkan dan disampaikan melalui kondisi tata ruang, cara berinteraksi para anggota organisasi, dan cara anggota organisasi memperlakukan dirinya dan pelanggan atau orang lain.

Budaya perusahaan juga dapat mempengaruhi perilaku manajemen dalam melakukan sebuah tindakan. Hal ini dikarenakan budaya perusahaan dijadikan dasar hubungan antara agen dengan *principal*. Cameron dan Quinn (1999) membagi budaya perusahaan menjadi empat kelompok, yaitu budaya *clan*, budaya *adhocracy*, budaya *market*, dan budaya *hierarchy*.

a. Budaya *Clan*

Budaya *clan* merupakan budaya organisasi yang berfokus pada internal perusahaan yaitu berfokus kepada karyawan dan sumber daya manusia yang dimiliki dengan selalu berusaha untuk mengembangkan kompetensi terkait sumber daya manusia. Perusahaan dengan budaya *clan* yang tinggi akan lebih menekankan pada manfaat jangka panjang, dapat dilihat apabila karyawan yang bersangkutan merasa puas dan memiliki komitmen tinggi akan mampu menciptakan efektivitas yang tinggi pula. Budaya *clan* sering digunakan pada perusahaan dalam sektor keuangan, asuransi, dan real estate daripada sektor lain seperti manufaktur, pertambangan, konstruksi, dan pertanian.

Model atau jenis budaya yang lebih menitikberatkan pada hubungan dan sistem kekeluargaan (*clan*) yang sifatnya guyub ciri-ciri kekeluargaan inilah sangat menonjol. Gaya kepemimpinan yang berkembang biasanya lebih cenderung sebagai yang memfasilitasi (*fasilitator*) konflik atau segenap permasalahan yang berkembang dalam organisasi. Kriteria efektivitas ditekankan pada kohesivitas kelompok (*team*), pengembangan moral karyawan (*employee moral*) serta sumber daya manusia (*SDM*).

b. Budaya *Adhocracy*

Budaya *adhocracy* merupakan budaya organisasi yang berfokus pada lingkungan eksternal dengan melihat bagaimana kesempatan pasar di masa depan, perluasan lini produk yang inovatif, dan pengembangan teknologi baru (Fiordelisi dan Ricci, 2014). Budaya *adhocracy* akan mendorong setiap individu untuk lebih

kreatif sehingga dapat bersaing di lingkungan eksternal. Budaya adhocracy sering digunakan pada industri penerbangan, pengembangan software, dan pembuatan film.

Model atau jenis budaya ini cenderung bersifat “mengalir” dalam artian anggota organisasi tidak dibatasi oleh struktur, sebab model ini lebih mementingkan penciptaan situasi dimana karyawan bisa dengan bebas menggali serta menyalurkan ide-ide segar, kreatif, dan inovatif. Gaya kepemimpinan yang dikembangkan lebih sebagai inovator, wirausaha, serta *visionary leadership*. *Effectiveness* atau kriteria efektivitas dititik beratkan pada output yang jelas, proses kerja yang efektif serta prinsip pertumbuhan

c. Budaya Market

Budaya market merupakan budaya organisasi yang berfokus pada transaksi dengan para pihak eksternal perusahaan seperti pemasok, pelanggan dan lain-lain. Tujuan utama dari budaya market adalah menciptakan keunggulan bersaing perusahaan melalui transaksi yang mengedepankan produktivitas yang akan menghasilkan keuntungan.

Keberhasilan perusahaan dapat dinilai dengan melihat harga saham, setelah perusahaan mengetahui harga saham menjadi patokan maka perusahaan akan melakukan sebuah pengungkapan yang sifatnya lebih luas untuk mendorong terciptanya kepuasan pasar yang dapat meningkatkan harga saham dan perusahaan mampu menjadi market leader

Jenis budaya yang mengedepankan kompetisi yang ketat dan tinggi. Gaya kepemimpinan yang dikembangkan adalah sebagai competitor dan pendorong yang

tangguh. Kriteria efektivitas terfokus pada bagaimana “menaklukkan” pesaing serta pencapaian target. Pedoman manajemen yang dipakai tidak lain, kecuali prinsip persaingan dalam meraih produktivitas.

d. Budaya *Hierarchy*

Budaya *hierarchy* merupakan budaya organisasi yang berfokus pada internal dan mengedepankan efektivitas perusahaan dengan cara mengimplementasikan kebijakannya dengan aturan dan prosedur yang ketat. Terdapat beberapa strategi yang dapat dijadikan acuan adalah pendeteksian kesalahan, peningkatan pengukuran, pengendalian proses, dan pemecahan masalah yang sistematis.

Budaya ini sangat menekankan pentingnya struktur yang baik dan rapi dalam organisasi. Semua proses kerja diatur secara baku dan sistematis. Birokrasi sangat relevan dengan jenis budaya ini. Gaya kepemimpinan yang dikembangkan adalah sebagai kordinator dengan fungsi mentoringnya yang kuat dan ketat, sekaligus juga sebagai organisator yang unggul. Kriteria efektivitas ditekankan pada efisiensi serta batasan-batasan waktu yang tegas dan ketat. Model atau pedoman manajemen yang digunakan biasanya berpusat pada pengendalian dan kontrol yang ketat.

2.1.4 Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam suatu perusahaan. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh Dewan komisaris merupakan salah satu bentuk praktis dari teori agensi. Di dalam suatu perusahaan, Dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk melaksanakan fungsi

pengawasan dari principal dan mengontrol perilaku oportunistik manajemen. Dewan komisaris menjembatani kepentingan principal dan manajer di dalam perusahaan.

KNKG (2006) mendefinisikan Dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Sementara Forum for Corporate Governance Indonesia (FCGI) mendefinisikan Dewan komisaris sebagai inti Corporate Governance (tata kelola perusahaan) yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Secara umum dewan komisaris merupakan wakil pemilik kepentingan (shareholder) dalam perusahaan berbentuk perseroan terbatas yang memiliki fungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan manajemen (direksi), dan bertanggung jawab untuk menilai apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengelola dan mengembangkan perusahaan, serta menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan.

Dewan komisaris merupakan inti dari corporate governance dimana para dewan komisaris melakukan strategi, mengawasi manajemen, dan mewajibkan akuntabilitas untuk dapat terlaksana. Dewan komisaris memiliki peran untuk memberikan arahan pada pengelola perusahaan sekaligus memberikan pengawasan pada perusahaan di Indonesia yang belum memadai (Suhardjanto, Dewi, Rahmawati, & Firazonia, 2012).

Corporate governance merupakan suatu sistem dimana korporasi diatur dan dikontrol secara berbeda oleh setiap negara. Walaupun sistem yang digunakan sama

namun terdapat ketidaksamaan yang menyebabkan perbedaan efektivitas dari corporate governance tersebut. Dalam hal ini, Indonesia dan Malaysia menggunakan sistem yang berbeda yaitu Malaysia menggunakan sistem one-tier board sedangkan Indonesia menggunakan sistem two-tier board.

Dalam one-tier system, hanya terdapat satu tempat dengan nama board of director (BOD), dimana peran dewan komisaris dan peran dewan direksi digabung menjadi satu. Di dalam two-tier system, terdapat dua wadah yang berbeda yaitu peran dewan komisaris dan dewan direksi dipisah secara jelas sehingga dewan komisaris akan mengawasi kerja dewan direksi. Terdapat empat tipe struktur dalam one-tier system:

1. Semua direktur eksekutif merupakan anggota board.
2. Mayoritas anggota board adalah direktur eksekutif, namun tetap terdapat direktur non-eksekutif yang jumlahnya sedikit.
3. Mayoritas adalah direktur non-eksekutif yang merupakan direktur independen.
4. Semua direktur non-eksekutif merupakan anggota *board*, tipe ini banyak ditemukan dalam organisasi non-laba.

Untuk *two-tier system* terdapat dua struktur yaitu dewan pengawas (*supervisory board*), terdiri dari direktur non-eksekutif independent maupun direktur non-eksekutif tidak independent. Struktur yang kedua adalah dewan pelaksana (*executive board*), terdiri dari semua direktur pelaksana seperti CEO, CFO, COO, ataupun CIO.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian Wibowo & Probohudono (2017) menguji pengaruh dewan komisaris dan budaya organisasi terhadap pengungkapan risiko keuangan di Indonesia periode 2013-2015. Karakteristik dewan komisaris dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai latar belakang dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris dan proporsi komisaris independen. Budaya organisasi diadopsi oleh Cameron dan Quinn (1999) yang diidentifikasi oleh budaya klan, budaya adhokrasi, budaya pasar, dan budaya hierarki. Penelitian ini juga menggunakan ukuran dan leverage perusahaan sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan perangkat lunak Eviews karena data dalam penelitian ini adalah panel. Pengungkapan risiko keuangan diukur berdasarkan IFRS Nomor 7 tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan dan Oorcsot (2009). Aturan pengungkapan risiko keuangan di Indonesia diatur dalam PSAK No. 60 revisi 2014 tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan yang diadopsi pada IFRS Nomor 7. Selain PSAK No. 60, pengungkapan risiko diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 14/14 / PBI / 2012 dan Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP-431 / BL.2012. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas 100 periode 2013-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah rapat dewan direksi dan budaya pasar berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan. Rapat yang diadakan oleh dewan komisaris merupakan fungsi pengendalian bagi dewan direksi sehingga perusahaan mengungkapkan risiko keuangannya. Budaya pasar berfokus pada pihak luar sehingga perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan mereka. Variabel independen lainnya seperti proporsi komisaris independen, latar

belakang komisaris, budaya klan, budaya adhokrasi, dan budaya hierarki tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko keuangan. Variabel kontrol seperti ukuran perusahaan memiliki efek, tetapi leverage meningkat

Penelitian Suhardjanto et al. (2012) meneliti pengaruh tata kelola perusahaan terhadap risiko pengungkapan bank-bank di Indonesia. Tata kelola perusahaan diidentifikasi sebagai ukuran dewan, proporsi direktur independen, proporsi direktur perempuan, latar belakang pendidikan direktur utama, latar belakang budaya direktur utama, jumlah rapat dewan, jumlah rapat komite audit dan proporsi anggota komite audit independen. Penelitian ini juga menggunakan leverage dan profitabilitas sebagai variabel kontrol. Tingkat pengungkapan risiko diukur berdasarkan item-item yang diidentifikasi dari Surat Bank Indonesia Edaran Bank No. 5/21 / DPNP / 2003. Di bawah purposive sampling, data sekunder dari 60 laporan tahunan tahun 2007-2009 dari bank-bank di Bursa Efek Indonesia dipilih. Tingkat rata-rata pengungkapan risiko adalah 51,42%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan risiko perbankan rendah karena pengungkapan risiko adalah pengungkapan wajib menurut PSAK No. 31 (revisi 2000), PBI Nomor: 5/8 / PBI / 2003, PSAK 50 (2006) dan P3LKEPPBANK (2008)). Hasil regresi berganda menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko melalui ukuran dewan variabel dan jumlah rapat dewan. Variabel lain, proporsi direktur independen, proporsi direktur perempuan, latar belakang pendidikan direktur utama, latar belakang budaya direktur utama, jumlah rapat komite audit, dan proporsi anggota

komite audit independen bukanlah prediktor yang baik untuk tingkat pengungkapan risiko.

Penelitian Elkelish & Hassan (2014) meneliti hubungan antara budaya organisasi dan pengungkapan risiko perusahaan untuk perusahaan yang terdaftar di Uni Emirat Arab (UEA). Budaya organisasi diwakili oleh empat dimensi: Klan, Adhokrasi, Pasar dan Hirarki (Cameron dan Quinn, 1999). Data dihitung dari laporan keuangan semua perusahaan yang terdaftar di Pasar Saham UEA pada tahun yang berakhir tahun 2005. Model analisis regresi berganda, ordinary least square, digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil menunjukkan bahwa budaya organisasi Hierarki, yang berfokus pada prosedur kerja yang lebih formal, memiliki efek positif yang signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan di lingkungan bisnis UEA.

Penelitian Falendro et al. (2018) meneliti pengaruh dewan komisaris dan karakteristik komite pada tingkat pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Sampel terdiri dari 168 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016. Indeks pengungkapan risiko digunakan untuk mengukur sejauh mana pengungkapan tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa keberadaan komite manajemen risiko memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko. Namun, karakteristik dewan dan komite lainnya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Hasil ini menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan, khususnya dewan dan komite audit belum

sepenuhnya menjelaskan peran mereka dalam meningkatkan transparansi, terutama dalam mengkomunikasikan risiko perusahaan

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu

Peneliti	Variabel Independen	Variable Dependen	Hasil
Wibowo & Probohudono (2017)	Dewan komisaris Budaya Organisasi	pengungkapan risiko keuangan	jumlah rapat dewan direksi dan budaya pasar berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan. proporsi komisaris independen, latar belakang komisaris, budaya klan, budaya adhokrasi, dan budaya hierarki tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko keuangan.
Suhardjanto et al. (2012)	ukuran dewan, proporsi direktur independen, proporsi direktur perempuan, latar belakang pendidikan direktur utama, latar belakang budaya direktur utama,	pengungkapan risiko keuangan	tata kelola perusahaan mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko melalui ukuran dewan variabel dan jumlah rapat dewan. Variabel lain,

	jumlah rapat dewan, jumlah rapat komite audit dan proporsi anggota komite audit independen		proporsi direktur independen, proporsi direktur perempuan, latar belakang pendidikan direktur utama, latar belakang budaya direktur utama, jumlah rapat komite audit, dan proporsi anggota komite audit independen bukanlah prediktor yang baik untuk tingkat pengungkapan risiko.
Elkelish & Hassan (2014)	Budaya Organisasi	pengungkapan risiko keuangan	budaya organisasi Hierarki, yang berfokus pada prosedur kerja yang lebih formal, memiliki efek positif yang signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan di lingkungan bisnis UEA
Falendro et al. (2018)	meneliti pengaruh dewan komisaris dan karakteristik komite	tingkat pengungkapan manajemen risiko perusahaan	keberadaan komite manajemen risiko memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat

			<p>pengungkapan risiko. Namun, karakteristik dewan dan komite lainnya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko</p>
--	--	--	---

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap *Financial Risk Disclosure*

Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang timbul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan dari berbagai pihak dalam perusahaan. Mekanisme ini dapat dilakukan dengan menerapkan *corporate governance*. Penerapan *corporate governance* dapat memberikan kepercayaan kepada pemilik perusahaan terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola kekayaan yang dimiliki oleh pemilik (pemegang saham), sehingga dapat meminimalisasi konflik kepentingan dan biaya keagenan (*agency cost*). *Good corporate governance* menghasilkan berbagai mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen sudah selaras dengan kepentingan pemegang saham (Noviawan & Septiani, 2013). Adanya latar belakang pendidikan dewan komisaris akan meningkatkan kemampuan dewan

dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen sehingga resiko dapat diminimalkan.

Latar belakang pendidikan formal anggota dewan komisaris merupakan karakteristik yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam mengambil keputusan dan menjalankan fungsi pengawasan (Buckby et al., 2015). Latar belakang pendidikan formal dalam bidang ekonomi dan bisnis tentunya dapat mempengaruhi keahlian ataupun profesionalisme dewan komisaris dalam mengidentifikasi masalah atau potensi risiko yang relevan dan spesifik yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Falendro et al., 2018).

Seseorang yang memiliki gelar pendidikan dianggap memiliki kompetensi di bidang pendidikan yang telah dijalani. Salah satu kompetensi tersebut adalah kompetensi dibidang keuangan. Manajer yang memiliki gelar di bidang ekonomi umumnya memiliki keahlian di bidang ekonomi dan keuangan sehingga dapat menciptakan laporan keuangan yang berkualitas. Tidak hanya manajer keuangan, anggota dewan komisaris diharapkan memiliki gelar di bidang keuangan. Gelar tersebut berasal dari institusi domestik ataupun luar negeri, yang didapat melalui program sarjana (undergraduate) atau pasca-sarjana (postgraduate) di bidang akuntansi, keuangan, manajemen, dan administrasi bisnis (Wibowo & Probohudono, 2017). Dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi dianggap lebih memahami bagaimana dewan direksi mengelola perusahaan serta mampu untuk melaksanakan pengawasan secara lebih optimal. Salah satunya adalah pengawasan terhadap praktik financial risk disclosure yang dilakukan oleh manajemen perusahaan

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *financial risk disclosure*

2.3.2 Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris Terhadap *Financial Risk Disclosure*

Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang timbul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan dari berbagai pihak dalam perusahaan. Mekanisme ini dapat dilakukan dengan menerapkan *corporate governance*. Penerapan *corporate governance* dapat memberikan kepercayaan kepada pemilik perusahaan terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola kekayaan yang dimiliki oleh pemilik (pemegang saham), sehingga dapat meminimalisasi konflik kepentingan dan biaya keagenan (*agency cost*). *Good corporate governance* menghasilkan berbagai mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen sudah selaras dengan kepentingan pemegang saham (Noviawan & Septiani, 2013). Rapat dewan komisaris merupakan salah satu bentuk mekanisme GCG perusahaan. Apabila rapat diselenggarakan secara rutin oleh dewan komisaris akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas guna memberikan informasi yang lebih kepada para pengguna terkait dengan risiko yang mungkin dihadapi oleh perusahaan

Pertemuan dewan komisaris diperlukan untuk mengetahui apakah tindakan perusahaan telah sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan. Dalam setahun, dewan komisaris memiliki jadwal untuk mengadakan rapat tetap serta rapat tambahan apabila diperlukan. Kinerja perusahaan akan mengalami peningkatan apabila dewan komisaris sering mengadakan rapat atau pertemuan. Semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat akan mendorong manajemen melakukan pengungkapan wajib (Wibowo & Probohudono, 2017). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 : jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *financial risk disclosure*

2.3.3 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Financial Risk Disclosure*

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Komisaris independen bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi di antara manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen.

Ada dua mekanisme yang digunakan untuk menyelaraskan kepentingan antara pemilik dengan manajer. Pertama, dengan mengadopsi fungsi audit dan mekanisme lain dalam tata kelola perusahaan yang dapat menyelaraskan kepentingan agent

dengan kepentingan principal. Kedua, menyediakan insentif dan penghargaan untuk agent sehingga agent dapat bertindak sesuai dengan kepentingan principal. Penelitian ini menggunakan mekanisme yang pertama, yaitu mekanisme pengawasan. Keberadaan dewan komisaris independen merupakan mekanisme yang digunakan untuk aktivitas pengendalian dan pengawasan dalam perusahaan (Falendro et al., 2018).

Keberadaan komisaris yang independen dapat memberikan kontribusi yang substansial untuk keputusan yang penting. Pengangkatan komisaris independen akan memiliki efek positif bagi perusahaan. Komposisi dewan yang terdiri dari komisaris independen dengan jumlah yang lebih banyak akan cenderung mendorong pengungkapan terkait kinerja yang berkualitas tinggi (Falendro et al., 2018). Selain itu, adanya komisaris independen di dewan, semakin besar kemungkinan dewan dapat mengidentifikasi risiko yang relevan dan meningkatkan kualitas pengungkapan manajemen risiko (Barakat & Hussainey, 2013; Ntim, Lindop, & Thomas, 2013). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *financial risk disclosure*

2.3.4 Pengaruh *Clan Culture* Terhadap *Financial Risk Disclosure*

Perusahaan yang termasuk dalam clan culture memiliki karakteristik yang hampir sama dengan perusahaan keluarga dan memiliki atmosfer yang sangat bersahabat. Budaya ini memprioritaskan kepentingan karyawan dibandingkan pihak eksternal perusahaan. Meskipun jenis budaya ini disukai oleh hampir seluruh

karyawan, terdapat kemungkinan manajemen tidak melakukan tindakan sesuai dengan aturan yang berlaku yang mana salah satunya adalah pengungkapan risiko keuangan. Hal ini dikarenakan aktivitas antar anggota cenderung tidak formal dan adanya toleransi apabila terjadi kesalahan yang dilakukan oleh anggota (Hofstede, Neuijen, Ohayv, & Sanders, 1990). Rendahnya tingkat formalitas tersebut berpotensi mengurangi tingkat pengungkapan informasi, termasuk informasi risiko finansial (Falendro et al., 2018). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keempat penelitian ini adalah sebagai berikut :

H4 : Clan culture berpengaruh negatif terhadap *financial risk disclosure*

2.3.5 Pengaruh *Adhocracy Culture* Terhadap *Financial Risk Disclosure*

Perusahaan yang termasuk dalam budaya ini menekankan pada fleksibilitas yang mana perusahaan dapat melakukan perubahan sesuai dengan kondisi yang terjadi. Fleksibilitas yang dimaksud bisa berupa spontanitas, perubahan, keterbukaan, dan kemudahan adaptasi (Cameron dan Quinn, 1999). Meskipun banyak yang beranggapan fleksibilitas tersebut bersifat positif, ada kemungkinan perusahaan menggunakan fleksibilitas tersebut untuk sesuatu yang bersifat negatif. Salah satunya adalah mengurangi pengungkapan informasi risiko keuangan karena perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Meskipun tindak tersebut sangat berisiko dan tidak sesuai dengan aturan, keputusan tersebut dibuat untuk memertahankan kepercayaan stakeholder serta memberikan kesan bahwa perusahaan tidak mengalami masalah finansial (Wibowo & Probohudono, 2017). Penelitian Elkelish dan Hassan (2014) menyatakan budaya ini tidak memengaruhi risk disclosure.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keempat penelitian ini adalah sebagai berikut :

H4 : *Adhocracy Culture* berpengaruh negatif terhadap *financial risk disclosure*

2.3.6 Pengaruh *Market Culture* Terhadap *Financial Risk Disclosure*

Perusahaan yang termasuk dalam budaya ini berfokus pada lingkungan eksternal (Elkelish dan Hasan, 2014). Reputasi dan pencapaian tujuan merupakan prioritas utama perusahaan sehingga setiap anggota diharapkan dapat berkontribusi demi kemajuan perusahaan. Setiap perusahaan akan saling berkompetisi untuk memertahankan pangsa pasar serta menjadi perusahaan terbaik disektornya. Keberhasilan perusahaan ditentukan dari bagaimana sikap konsumen terhadap produk atau jasa serta tingkat pendapatan yang diperoleh perusahaan. Hubungan yang baik dengan stakeholder diperlukan untuk memertahankan posisi mereka di pasar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memberikan informasi kepada stakeholder, termasuk informasi risiko keuangan. Selain itu, perusahaan yang telah berhasil juga dituntut untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga pengungkapan informasi, termasuk risiko keuangan merupakan hal yang wajib dilakukan (Wibowo & Probohudono, 2017). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kelima penelitian ini adalah sebagai berikut :

H5 : *Market Culture* berpengaruh negatif terhadap *financial risk disclosure*

2.3.6 Pengaruh *Hierarchy Culture* Terhadap *Financial Risk Disclosure*

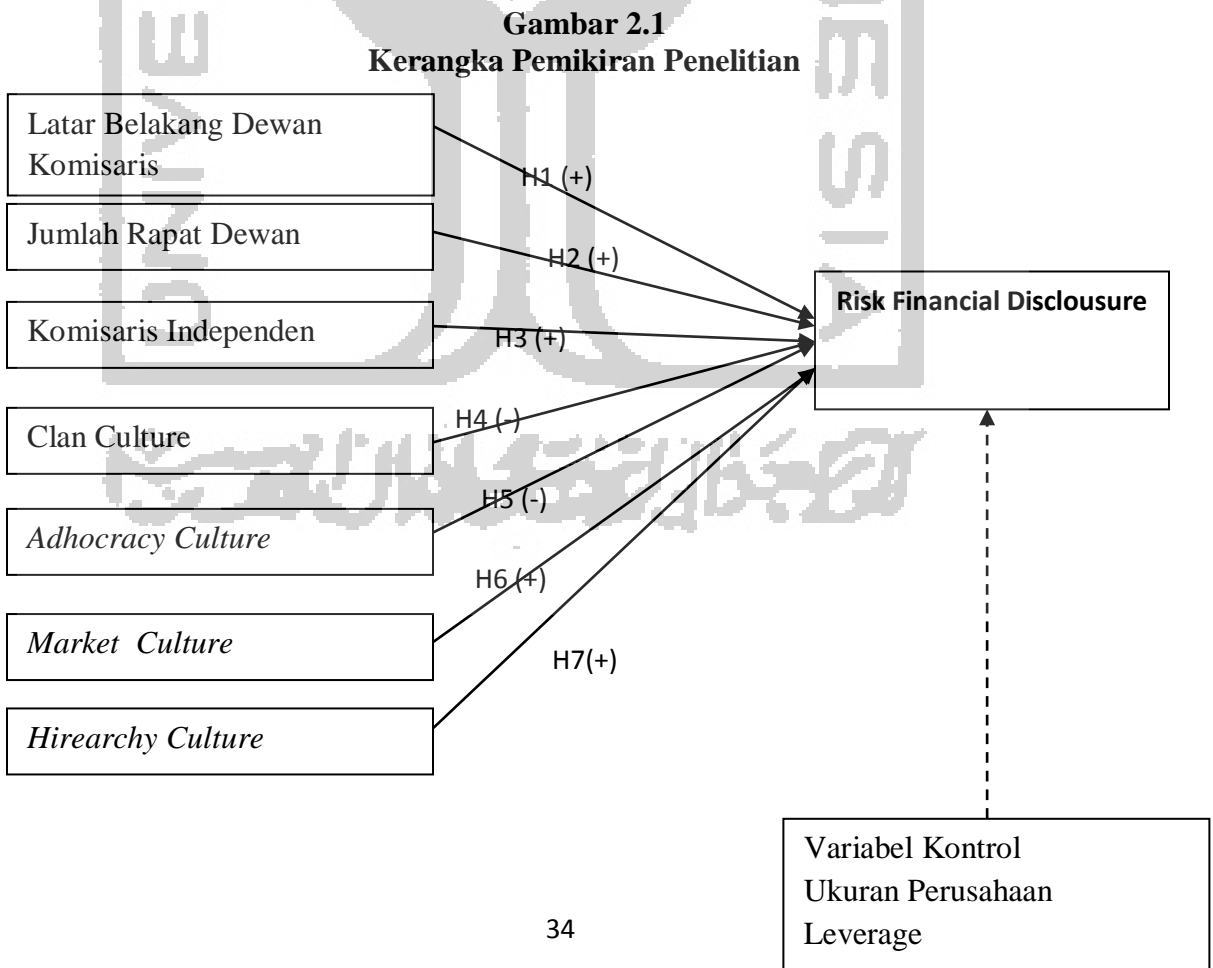
Menurut Cameron dan Quinn (1999), perusahaan yang termasuk dalam budaya ini mewajibkan anggotanya untuk mengikuti aturan formal dan prosedur yang telah

ditetapkan. Pengawasan internal merupakan salah satu karakteristik budaya ini. Pengawasan yang ketat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sangat terstruktur. Adanya tindakan pengawasan tersebut mendorong manajemen untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku yang mana salah satunya pengungkapan informasi risiko keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keenam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H6 : *Hierarchy Culture* berpengaruh negatif terhadap *financial risk disclosure*

2.4 Kerangka Pemikiran

Dari pengembangan hipotesis diatas, maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan di bahas mengenai metode penelitian yang digunakan seperti populasi dan sampel, jenis, dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel dan definisi operasional variabel, serta analisis data.

3.1 Populasi dan Penentuan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dimana umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2015-2017
2. Perusahaan sektor manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode 2015-2017 menggunakan mata uang rupiah
3. Perusahaan sektor manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode 2015-2017.
4. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data

Kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Total
1	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2015-2017	157
2	Perusahaan sektor manufaktur yang menggunakan mata uang selain rupiah dalam penyusunan laporan keuangan.	(9)
3	Perusahaan sektor manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode 2015-2017.	(28)
4	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data	(43)
	Jumlah Perusahaan Sampel	77

Sumber : Data Diolah, 2019

Dari hasil seleksi kriteria pengambilan sampel penelitian pada tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang didapat sebanyak 77 perusahaan dan data tersebut dilampirkan pada bagian lampiran.

3.2 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan tahunan perusahaan sektor manufaktur tahun 2015-2017. Sumber data yang digunakan merupakan publikasi laporan tahunan masing-masing perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang diperoleh di Pojok BEI Universitas Islam Indonesia, www.idx.co.id, dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen dan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Dokumen yang dimaksud adalah laporan tahunan perusahaan yang disediakan oleh Pojok BEI dan www.idx.co.id, serta data yang tersedia di *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.

3.4 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *risk financial disclosure* sedangkan variabel independent dalam penelitian ini adalah dewan komisaris dan *organization culture*. sedangkan variabel kontrol dalam penelitian ini adalah leverage, dan ukuran perusahaan.

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian di atas adalah *risk financial disclosure*. *Risk financial disclosure (RFD)* adalah jumlah pengungkapan risiko keuangan yang disajikan di dalam laporan tahunan perusahaan. *Financial risk disclosure index (FRDI)* sebagai proksi atau pengukuran variabel dependen yang diadaptasi dari penelitian Oorschot (2010), Atanovski (2015), dan IFRS Nomor 7 tentang financial instrument: disclosure. FRDI didalam penelitian ini terdiri atas 43 item yang mengacu pada IFRS Nomor 7. Item didalam FRDI tersebut dibedakan menjadi 3 kategori utama yaitu liquidity risk, market risk, dan credit risk. Sesuai dengan IFRS Nomor 7, market risk juga dapat dibedakan menjadi currency risk, interest rate risk dan other

price risk. Pengukuran variabel ini adalah perbandingan item yang diungkapkan dengan jumlah item yang seharusnya diungkapkan. Financial risk disclosure index (FRDI) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FRDI = \frac{\sum Score}{M}$$

di mana :

FRDI = Financial risk disclosure index

Score = 1 jika suatu diungkapkan dalam laporan tahunan dan 0 jika suatu tidak diungkapkan dalam laporan tahunan

M = total jumlah item yang diukur (43 item).

3.4.2 Variabel Independen

1. Latar Belakang Dewan Komisaris

Anggota dewan komisaris yang telah menempuh pendidikan di bidang ekonomi seperti manajemen, akuntansi dan keuangan dapat melakukan pengawasan secara lebih efektif sehingga akan mendorong perusahaan untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku. Latar belakang dewan komisaris dapat dilihat dari informasi mengenai profil dewan komisaris yang tercatat pada laporan Tahunan perusahaan. Proksi ini diukur dengan jumlah dewan komisaris yang telah menempuh pendidikan dibidang ekonomi dan bisnis (Wibowo & Probohudono, 2017)

2. Jumlah Rapat Dewan Komisaris

Jadwal rapat dewan komisaris umumnya telah ditetapkan di awal tahun. Variabel ini diukur dengan menjumlahkan rapat yang diselenggarakan dewan komisaris dalam setahun (Wibowo & Probohudono, 2017)

3. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah komisaris yang tidak mempunyai hubungan keluarga atau bisnis dengan anggota dewan komisaris lain, manajemen perusahaan, dan pemegang saham pengendali. Komisaris independen dapat diukur dengan rumus (Wibowo & Probohudono, 2017) :

$$PDKI = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

4. Clan Culture

Budaya *clan* merupakan budaya organisasi yang berfokus pada internal perusahaan yaitu berfokus kepada karyawan dan sumber daya manusia yang dimiliki dengan selalu berusaha untuk mengembangkan kompetensi terkait sumber daya manusia. Perusahaan dengan budaya *clan* yang tinggi akan lebih menekankan pada manfaat jangka panjang, dapat dilihat apabila karyawan yang bersangkutan merasa puas dan memiliki komitmen tinggi akan mampu menciptakan efektivitas yang tinggi pula. Pada penelitian yang dilakukan oleh Elkelish & Hassan (2014), budaya *clan* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Clan = \frac{\sum \text{Kompensasi}}{\text{Total Beban Operasi}}$$

5. Adhocracy Culture

Budaya *adhocracy* merupakan budaya organisasi yang berfokus pada lingkungan eksternal dengan melihat bagaimana kesempatan pasar di masa depan, perluasan lini produk yang inovatif, dan pengembangan teknologi baru (Fiordelisi dan Ricci, 2014). Budaya *adhocracy* akan mendorong setiap individu untuk lebih kreatif sehingga dapat bersaing di lingkungan eksternal. Maka perusahaan cenderung berorientasi pada laba operasi yang dapat mencerminkan gambaran umum manajemen perusahaan itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Elkelish & Hassan (2014), budaya *adhocracy* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ADHO = \frac{\text{laba Operasi}_t - \text{laba Operasi}_{t-1}}{\text{laba Operasi}_{t-1}}$$

6. Market Culture

Budaya *market* merupakan budaya organisasi yang berfokus pada transaksi dengan para pihak eksternal perusahaan seperti pemasok, pelanggan dan lain-lain. Tujuan utama dari budaya *market* adalah menciptakan keunggulan bersaing perusahaan melalui transaksi yang mengedepankan produktivitas yang akan menghasilkan keuntungan. Penelitian yang dilakukan oleh Elkelish & Hassan (2014), budaya *market* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$MRKT = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

7. Hierarchy Culture

Budaya *hierarchy* merupakan budaya organisasi yang berfokus pada internal dan mengedepankan efektivitas perusahaan dengan cara mengimplementasikan

kebijakannya dengan aturan dan prosedur yang ketat.. Penelitian yang dilakukan oleh Elkelish & Hassan (2014), budaya *Hierarchy* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$HIER = \frac{\text{Biaya Tenaga Kerja}}{\text{laba Bersih}}$$

3.4.3 Variabel Kontrol

1. Leverage

Leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan. Semakin tinggi angka *leverage*, maka semakin tinggi ketergantungan perusahaan kepada hutang. Dalam penelitian ini persamaan yang digunakan untuk menghitung *leverage* adalah sebagai berikut (Wibowo & Probohudono, 2017):

$$Leverage = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Asset}}$$

2. Ukuran Perusahaan

Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Dalam penelitian ini persamaan yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan adalah sebagai berikut (Wibowo & Probohudono, 2017):

$$\text{Size} = \ln (\text{Total Asset})$$

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variable utama keuangan yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan untuk kurun waktu tahun 2015 sampai tahun 2017. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata, maksimal, minimal, dan standar deviasi untuk mendeskripsikan variabel penelitian.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Dalam penelitian ini pengujian normalitas data menggunakan analisis uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*. Dasar pengambilan keputusan pada analisis *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* adalah (Ghozali, 2015):

- a. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
- b. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal

2. Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah situasi di mana ada korelasi antara variabel bebas (independen) satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini

multikolinieritas terindikasi apabila terdapat hubungan linier antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi masing-masing variabel independen..

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas yang digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi mengandung perbedaan variansi residu dari kasus pengamatan satu ke kasus pengamatan lainnya. Jika variansi residu dari kasus pengamatan satu ke kasus pengamatan lainnya mempunyai nilai tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika mempunyai perbedaan maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki homoskedastisitas dan bukannya memiliki heteroskedastisitas (Ghozali, 2015)

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara gangguan satu observasi dengan variabel gangguan observasi lain. Pengujian autokorelasi menggunakan melalui uji *Durbin Watson* (Ghozali, 2013). Penentuan tidak adanya autokorelasi dilihat dari nilai *durbin Watson*. Jika nilai *durbin Watson* diantara $2 - d_u$ sampai $4 - d_u$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda, untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi linear berganda ditunjukkan oleh persamaan berikut ini.

$$FRDI = \alpha + \beta_1LBDK + \beta_2JRDK + \beta_3PDKI + \beta_4CLAN + \beta_5ADHO + \beta_6MRKT + \beta_7HIER + \beta_8Lev + \beta_9SIZE + \varepsilon$$

Keterangan :

FRDI = *Financial Risk Disclousre Index*

α = Konstanta

β = koefisien regresi

LBDK = latar belakang pendidikan dewan komisaris

JRDK = jumlah rapat dewan komisaris

PDKI = proporsi dewan komisaris independen

CLAN = clan culture

ADHO = adhocracy culture

MRKT = market culture

HIER = hierarchy culture

LEV = leverage

Size = ukuran perusahaan

ε = Error

3.5.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji Parsial (Uji t). Uji Parsial (Uji t) digunakan untuk melakukan pengujian untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen.

Kriteria Pengambilan Hipotesis :

1. Untuk Hipotesis 1,2,3,6,dan 7 : Jika P value $< 5\%$ dan $\beta > 0$, maka hipotesis diterima dan akan berpengaruh positif antara variabel independen terhadap *Risk Financial Disclosure*. Jika P value $\geq 5\%$ atau $\beta \leq 0$, maka hipotesis ditolak atau akan berpengaruh negatif antara variabel independen dengan *Risk Financial Disclosure*
2. Untuk Hipotesis 4 dan 5 : Jika P value $< 5\%$ dan $\beta < 0$, maka hipotesis diterima dan akan berpengaruh negatif antara variabel independen dengan *Risk Financial Disclosure*. Jika P value $\geq 5\%$ atau $\beta \geq 0$, maka hipotesis ditolak atau akan berpengaruh positif antara variabel independen dengan *Risk Financial Disclosure*

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan di bahas mengenai analisis data dan pembahasan yang digunakan seperti analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi berganda, uji f, analisis koefisien determinasi, uji hipotesis dan pembahasan.

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data. Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif dilihat menggunakan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.1 di bawah ini :

Tabel 4.1

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FRDI	231	.35	.77	.4654	.08420
LBDK	231	.00	8.00	2.6147	1.56693
JRDK	231	2.00	12.00	4.0736	1.81988
PDKI	231	.25	.80	.4096	.10857
CLAN	231	.00	.91	.4950	.17245
ADHO	231	-464.13	10.32	-1.9060	30.58348
MRKT	231	-.67	.71	.0564	.14277
HIER	231	-44.86	2367.90	13.6076	158.73078
LEV	231	.07	6.83	.5297	.66101
SIZE	231	24.41	33.32	28.4785	1.71915
Valid N (listwise)	231				

Sumber : Data Output SPSS diolah

Dari hasil analisis deskriptif pada tabel diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Nilai rata-rata *financial risk disclosure index* (FDRI) adalah sebesar 0,4654 atau 20 item pengungkapan yang berarti tingkat perusahaan manufaktur di Indonesia mempunyai tingkat resiko yang rendah, berkisar 46,54% atau dibawah 50%. Nilai standar deviasi *financial risk disclosure index* (FDRI) sebesar 0,0842 lebih kecil dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data *financial risk disclosure index* (FDRI) bersifat homogen. Nilai minimum *financial risk disclosure index* (FDRI) adalah sebesar 0,35 atau 15 item pengungkapan yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai *financial risk disclosure index* (FDRI) paling rendah karena hanya mengungkapkan 15 item sedangkan nilai maksimum *financial risk disclosure index* (FDRI) adalah sebesar 0,77 atau 33 item pengungkapan yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai *financial risk disclosure index* (FDRI) paling tinggi karena mengungkapkan 33 item.
2. Nilai rata-rata latar belakang pendidikan dewan komisaris (LBDK) adalah sebesar 2,6147 atau 3 dewan komisaris yang berarti perusahaan manufaktur hanya mempunyai 3 anggota dewan komisaris yang mempunyai latar belakang pendidikan ekonomi. Nilai standar deviasi latar belakang pendidikan dewan komisaris (LBDK) sebesar 1,56693 lebih kecil dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data latar belakang pendidikan dewan komisaris (LBDK) bersifat homogen. Nilai minimum latar belakang pendidikan dewan komisaris (LBDK) adalah sebesar 0 atau 0 dewan komisaris yang berarti bahwa perusahaan

tersebut mempunyai latar belakang pendidikan dewan komisaris (LBDK) paling rendah karena tidak terdapat dewan komisaris yang mempunyai latar belakang pendidikan ekonomi/keuangan sedangkan nilai maksimum latar belakang pendidikan dewan komisaris (LBDK) adalah sebesar 8 atau 8 dewan komisaris yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai latar belakang pendidikan dewan komisaris (LBDK) paling tinggi karena mempunyai anggota dewan komisaris sebesar 8 dewan komisaris.

3. Nilai rata-rata jumlah rapat dewan komisaris (JRDK) adalah sebesar 4,0736 atau 4 rapat dewan komisaris yang berarti perusahaan manufaktur mempunyai rapat dewan komisaris. Nilai standar deviasi jumlah rapat dewan komisaris (JRDK) sebesar 1,81988 lebih kecil dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data jumlah rapat dewan komisaris (JRDK) bersifat homogen. Nilai minimum latar belakang jumlah rapat dewan komisaris (JRDK) adalah sebesar 2 rapat komisaris yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai jumlah rapat dewan komisaris (JRDK) paling rendah sedangkan nilai maksimum jumlah rapat dewan komisaris (JRDK) adalah sebesar 12 atau 12 dewan komisaris yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai jumlah rapat dewan komisaris (JRDK) paling tinggi karena mempunyai jumlah dapat dewan komisaris sebesar 12 dewan komisaris.
4. Nilai rata-rata dewan komisaris independen (PDKI) adalah sebesar 0,4096 atau 40,96% yang berarti perusahaan manufaktur hanya mempunyai prosentase 40,96% anggota dewan komisaris independen dan sudah memenuhi standard peraturan

yang berlaku yaitu minimal 33%. Nilai standar deviasi dewan komisaris independen (PDKI) sebesar 0,10857 lebih kecil dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data dewan komisaris independen (PDKI) bersifat homogen. Nilai minimum dewan komisaris independen (PDKI) adalah sebesar 0,25 atau 25% dewan komisaris independen yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai dewan komisaris independen (PDKI) paling rendah karena tidak terdapat dewan komisaris yang mempunyai latar belakang pendidikan ekonomi/keuangan sedangkan nilai maksimum dewan komisaris independen (PDKI) adalah sebesar 0,80 atau 80% dewan komisaris independen yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai dewan komisaris independen (PDKI) paling tinggi karena mempunyai anggota dewan komisaris sebesar 80% dewan komisaris independen

5. Budaya clan merupakan budaya organisasi yang berfokus pada internal perusahaan yaitu berfokus kepada karyawan dan sumber daya manusia yang dimiliki dengan selalu berusaha untuk mengembangkan kompetensi terkait sumber daya manusia. Nilai rata-rata budaya clan adalah sebesar 0,4950 yang berarti bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia mempunyai budaya klan yang rendah karena memiliki nilai budaya clan di bawah 50% adalah sebesar 49,50%. Ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia masih rendah dalam pengembangan karyawan dan sumber daya manusia yang ada. Nilai standar deviasi sebesar 0,17245 lebih rendah dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data budaya clan bersifat homogen. Nilai minimum budaya clan sebesar

0,00 yang yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai budaya clan terendah dengan penilaian 0%, sedangkan nilai maksimum budaya clan adalah sebesar 0,91 atau 91% yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai budaya clan paling tinggi dengan penilaian 91%.

6. Budaya adhocracy merupakan budaya organisasi yang berfokus pada lingkungan eksternal dengan melihat bagaimana kesempatan pasar di masa depan, perluasan lini produk yang inovatif, dan pengembangan teknologi baru. Nilai rata-rata budaya adhocracy adalah sebesar -1,9060 yang berarti bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia tidak bersifat budaya adhocracy karena penilaian budaya adhocracy yang negatif. Ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia masih belum mampu melihat potensi di pasar masa depan, perluasan lini produk inovatif, dan pengembangan teknologi baru. Nilai standar deviasi sebesar 30,58348 lebih tinggi dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data budaya adhocracy bersifat heterogen. Nilai minimum budaya adhocracy sebesar -464,13 yang yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai budaya adhocracy terendah atau tidak mempunyai budaya adhocracy dalam perusahaan dengan penilaian -464,13%, sedangkan nilai maksimum budaya adhocracy adalah sebesar 10,32 atau 1032% yang berarti bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan dengan budaya adhocracy paling tinggi dengan penilaian 1032%.
7. Budaya market merupakan budaya organisasi yang berfokus pada transaksi dengan para pihak eksternal perusahaan seperti pemasok, pelanggan dan lain-lain. Nilai rata-rata budaya market adalah sebesar 0,0564 yang berarti bahwa perusahaan

manufaktur di Indonesia cenderung rendah dalam menerapkan budaya market karena mempunyai penilaian rendah sekitar 5,64%. Ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia belum mampu unggul bersaing melalui transaksi dengan para pihak eksternal seperti pemasok, pelanggan dan lain lain yang mengedepankan produktivitas yang bias menghasilkan keuntungan. Nilai standar deviasi sebesar 0,14277 lebih tinggi dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data budaya market bersifat heterogen. Nilai minimum budaya market sebesar -0,67 yang yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai budaya market terendah atau tidak menerapkan budaya market dalam perusahaan dengan penilaian -67%, sedangkan nilai maksimum budaya market adalah sebesar 0,71 atau 71% yang berarti bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan dengan budaya market paling tinggi dengan penilaian 71%.

8. Budaya *hierarchy* merupakan budaya organisasi yang berfokus pada internal dan mengedepankan efektivitas perusahaan dengan cara mengimplementasikan kebijakannya dengan aturan dan prosedur yang ketat. Nilai rata-rata budaya hierarki adalah sebesar 13,6076 yang berarti bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia cenderung tinggi dalam menerapkan budaya hierarki karena mempunyai penilaian tinggi sekitar 1360,76%. Ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia sudah efektif di bagian internal dengan mengimplementasikan kebijakan dan aturan aturan yang ketat. Nilai standar deviasi sebesar 158,73078 lebih tinggi dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data budaya hierarki bersifat heterogen. Nilai minimum budaya hierarki sebesar -44,86 yang

yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai budaya hierarki terendah atau tidak menerapkan budaya hierarki dalam perusahaan dengan penilaian -4486%, sedangkan nilai maksimum budaya hierarki adalah sebesar 2367,90 yang berarti bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan dengan budaya hierarki paling tinggi dengan penilaian 2357,90%.

9. Nilai rata-rata *leverage* adalah sebesar 0,5297 atau tingkat perbandingan hutang dengan aset mereka mereka adalah 52,97% dan dapat diartikan rata - rata perusahaan manufaktur di Indonesia mempunyai hutang yang lebih rendah dari aset mereka. Nilai standar deviasi sebesar 0,66101 di atas nilai rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa data *leverage* bersifat heterogen. Nilai minimum *leverage* sebesar 0,07 atau 7% yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai nilai perbandingan hutang dengan aset terendah atau dapat diartikan perusahaan tersebut memiliki aset lebih besar dibandingkan hutang, sedangkan nilai maksimum *leverage* sebesar 6,83 atau 638x lipat yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai nilai perbandingan hutang dengan aset tertinggi
10. Nilai rata-rata ukuran perusahaan adalah sebesar Rp 2.333.755.760.163,- yang diartikan sebagian besar perusahaan multinasional di Indonesia merupakan perusahaan yang besar karena mempunyai nilai ukuran perusahaan yang tinggi dan berdasarkan Undang-Undang No 8 Tahun 2008 Tentang UMKM perusahaan besar mempunyai total aset di atas 10 M. Nilai standar deviasi sebesar Rp 1.719.147.618.778 lebih kecil dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data ukuran perusahaan bersifat homogen. Nilai minimum ukuran perusahaan

sebesar Rp 39.914.280.337,- yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aset paling rendah dibandingkan perusahaan lain sedangkan nilai maksimum ukuran perusahaan adalah sebesar Rp 295.591.633.159.645,- yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aset paling tinggi dibandingkan perusahaan lain.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji statistik terlebih dahulu dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji validitas dari hasil analisis regresi linier berganda, agar hasil kesimpulan yang diperoleh tidak bias. Adapun pengujian yang digunakan adalah Uji normalitas, Uji multikolinieritas, Uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan melihat tingkat signifikansinya. Pendeteksian normalitas data apakah terdistribusi normal apabila nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$. Hasil uji normalitas dapat ditunjukkan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		231
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06864215
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		1.264
Asymp. Sig. (2-tailed)		.082

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah 2019

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* seperti pada Tabel 4.2, terlihat bahwa nilai probabilitas adalah sebesar 0,082 lebih tinggi daripada $\alpha = 5\%$. Dengan demikian data penelitian dalam model penelitian ini dapat dinyatakan normal.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian terhadap multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antar variable bebas itu saling berkorelasi. Untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinieritas, peneliti menggunakan metode VIF (*variance inflation factor*). Jika nilai VIF lebih kecil dari 10, maka diindikasikan bahwa persamaan regresi tidak mengalami gejala multikolinieritas.

Tabel 4.3

Hasil Perhitungan Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
LBDK	.402	2.488
JRDK	.302	3.313
PDKI	.864	1.157
CLAN	.827	1.210
ADHO	.992	1.008
MRKT	.606	1.650
HIER	.987	1.014
LEV	.675	1.481
SIZE	.443	2.259

Sumber : Data diolah 2019

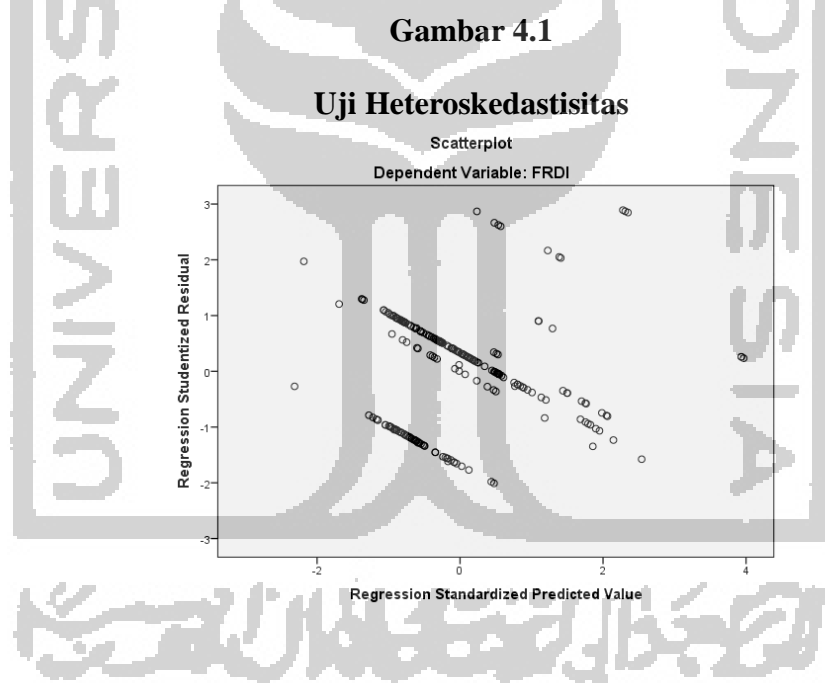
Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model penelitian ini.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan variabel dari satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya, jika tetap sama maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas terjadi bila *disturbance term* untuk setiap observasi tidak lagi konstan, tetapi bervariasi. Perhitungan heteroskedastisitas dapat dilakukan dalam banyak model, salah satunya adalah

dengan metode grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Apabila terjadi pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, dan apabila tidak ada penyebaran maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Hasil uji heteroskedastisitas tersebut dapat ditunjukkan pada gambar berikut:



Dari gambar 4.1 diatas dapat diketahui bahwa sebaran data residual menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak ada pola tertentu, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam data *time series* tersebut terdapat hubungan antara suatu data dengan data sebelumnya. Dalam penelitian ini akan digunakan uji Durbin Watson dengan signifikansi 5%. Data dapat dikatakan bebas dari autokorelasi positif maupun negatif apabila nilai DW tersebut lebih besar dari batas atas (*du*) dan kurang dari (*4-du*). Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.579 ^a	.335	.308	.07003	1.985

a. Predictors: (Constant), SIZE, ADHO, HIER, LEV, PDKI, CLAN, LBDK, MRKT, JRDK

b. Dependent Variable: FRDI

Sumber : Data diolah 2019

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa nilai durbin watson sebesar 2,106. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai *dl* dan *du* pada tingkat signifikansi 5%, dengan n sebesar 231 dan k= 9. Dengan menggunakan standar tersebut dihasilkan nilai *dl* sebesar 1,713 dan *du* sebesar 1,856. Nilai durbin watson sebesar 1,985 berada diantara *du* (1,856) dan *4-du* ($4-1,856=2,144$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi.

4.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Hasil uji regresi linier berganda dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Hasil Estimasi Regresi

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.355	.108		3.287	.001
	LBDK	.011	.005	.211	2.438	.016
	JRDK	.011	.005	.245	2.456	.015
	PDKI	-.005	.046	-.006	-.105	.917
	CLAN	-.073	.029	-.149	-2.477	.014
	ADHO	-.000006	.000	-.002	-.040	.968
	MRKT	.090	.042	.152	2.158	.032
	HIER	-3.153E-005	.000	-.059	-1.077	.283
	LEV	.019	.009	.146	2.183	.030
	SIZE	.002	.004	.042	.506	.613

Sumber : Data diolah 2019

Berdasarkan hasil estimasi regresi dapat ditulis persamaan sebagai berikut :

$$FRDI = 0,355 + 0,011LBDK + 0,011JRDK - 0,073PDKI - 0,073CLAN - 0,000006ADHO + 0,090MRKT - 0,00003HIER + 0,019Lev + 0,002SIZE + \epsilon$$

4.3.1 Uji F

Sebelum melakukan uji signifikansi t, dilakukan juga uji signifikan F dan koefisien determinasi. Uji signifikan F digunakan untuk menguji kesesuaian model atau kelayakan model regresi. Apabila nilai signifikan F < α ($\alpha = 5\%$), maka menolak

H_0 dan model regresi sesuai atau layak. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6

Hasil Analisis Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.547	9	.061	12.392	.000 ^b
	Residual	1.084	221	.005		
	Total	1.631	230			

a. Dependent Variable: FRDI

b. Predictors: (Constant), SIZE, ADHO, HIER, LEV, PDKI, CLAN, LBDK, MRKT, JRDK

Berdasarkan hasil uji F, dihasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai nilai signifikan F (0,000) < 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka menolak H_0 dan model regresi sesuai atau layak untuk pengujian hipotesis.

4.3.2 Koefisien Determinasi

Pengukuran koefisien determinasi (Adjusted R^2) dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.579 ^a	.335	.308	.07003	1.985

a. Predictors: (Constant), SIZE, ADHO, HIER, LEV, PDKI, CLAN, LBDK, MRKT, JRDK

b. Dependent Variable: FRDI

Sumber : Data diolah

Hasil analisis koefisien determinasi, dihasilkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,308. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya variasi variabel independen dalam mempengaruhi model persamaan regresi adalah sebesar 30,8% dan sisanya sebesar 69,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

4.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap atau konstan. Berdasarkan hasil perhitungan dengan program statistik komputer SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Hipotesis

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.355	.108		3.287	.001
	LBDK	.011	.005	.211	2.438	.016
	JRDK	.011	.005	.245	2.456	.015
	PDKI	-.005	.046	-.006	-.105	.917
	CLAN	-.073	.029	-.149	-2.477	.014
	ADHO	-.000006	.000	-.002	-.040	.968
	MRKT	.090	.042	.152	2.158	.032
	HIER	-.00003	.000	-.059	-1.077	.283
	LEV	.019	.009	.146	2.183	.030
	SIZE	.002	.004	.042	.506	.613

Sumber : Data Diolah

1. Pengujian Hipotesis H1

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel latar belakang pendidikan dewan komisaris. Hipotesis H1 penelitian ini menyatakan bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *financial risk disclosure*. Besarnya koefisien regresi latar belakang pendidikan dewan komisaris yaitu 0,011 dan nilai signifikansi sebesar 0,016. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi $0,016 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap *financial risk disclosure* sehingga hipotesis H1 penelitian ini didukung.

2. Pengujian Hipotesis H2

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel jumlah rapat dewan komisaris. Hipotesis H2 penelitian ini menyatakan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *financial risk disclosure*. Besarnya koefisien regresi jumlah rapat dewan komisaris yaitu 0,011 dan nilai signifikansi sebesar 0,015. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi $0,015 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *financial risk disclosure* sehingga hipotesis H2 penelitian ini didukung.

3. Pengujian Hipotesis H3

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel dewan komisaris independen. Hipotesis H3 penelitian ini menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *financial risk disclosure*. Besarnya koefisien regresi dewan komisaris independen yaitu -0,005 dan nilai signifikansi sebesar 0,917. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi $0,917 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial risk disclosure* sehingga hipotesis H4 penelitian ini tidak didukung.

4. Pengujian Hipotesis H4

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel Clan culture. Hipotesis H4 penelitian ini menyatakan bahwa Clan culture berpengaruh negatif terhadap *financial risk disclosure*. Besarnya koefisien regresi Clan culture yaitu -0,073 dan nilai signifikansi sebesar 0.014. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi $0,014 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Clan culture berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial risk disclosure* sehingga hipotesis H4 penelitian ini didukung.

5. Pengujian Hipotesis H5

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel *Adhocracy Culture*. Hipotesis H5 penelitian ini menyatakan bahwa *Adhocracy Culture* berpengaruh negatif terhadap *financial risk disclosure*. Besarnya koefisien regresi *Adhocracy Culture* yaitu -0,000006 dan nilai signifikansi sebesar 0,968. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi $0,968 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *Adhocracy Culture* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial risk disclosure* sehingga hipotesis H5 penelitian ini tidak didukung.

6. Pengujian Hipotesis H6

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel *Market Culture*. Hipotesis H6 penelitian ini menyatakan bahwa *Market Culture* berpengaruh negatif terhadap *financial risk disclosure*.

Besarnya koefisien regresi *Market Culture* yaitu 0,090 dan nilai signifikansi sebesar 0.032. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi $0,032 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *Market Culture* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial risk disclosure* sehingga hipotesis H6 penelitian ini didukung.

7. Pengujian Hipotesis H7

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel *Hierarchy Culture*. Hipotesis H7 penelitian ini menyatakan bahwa *Hierarchy Culture* berpengaruh negatif terhadap *financial risk disclosure*. Besarnya koefisien regresi *Hierarchy Culture* yaitu 0,00003 dan nilai signifikansi sebesar 0.283. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi $0,283 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *Hierarchy Culture* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial risk disclosure* sehingga hipotesis H7 penelitian ini tidak didukung.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan Uji Regresi, berikut ini disajikan table ringkasan hasil uji

Hipotesa	Hasil Uji
H1	latar pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial risk disclosure</i>
H2	jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial risk disclosure</i>

H3	komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial risk disclosure</i>
H4	Clan culture berpengaruh negative signifikan terhadap <i>financial risk disclosure</i>
H5	<i>Adhocracy Culture</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial risk disclosure</i>
H6	<i>market Culture</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial risk disclosure</i>
H7	<i>Hierarchy Culture</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial risk disclosure</i>

4.5.1 Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap *Financial Risk Disclosure*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa latar pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap *financial risk disclosure*. Semakin besar latar pendidikan dewan komisaris akan meningkatkan *financial risk disclosure*

Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang timbul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyalurkan kepentingan dari berbagai pihak dalam perusahaan. Mekanisme ini dapat dilakukan dengan menerapkan *corporate governance*. Penerapan *corporate governance* dapat memberikan kepercayaan kepada pemilik perusahaan terhadap

kemampuan manajemen dalam mengelola kekayaan yang dimiliki oleh pemilik (pemegang saham), sehingga dapat meminimalisasi konflik kepentingan dan biaya keagenan (*agency cost*). *Good corporate governance* menghasilkan berbagai mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen sudah selaras dengan kepentingan pemegang saham (Noviawan & Septiani, 2013). Adanya latar belakang pendidikan dewan komisaris akan meningkatkan kemampuan dewan dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen sehingga resiko dapat diminimalkan.

Latar belakang pendidikan formal anggota dewan komisaris merupakan karakteristik yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam mengambil keputusan dan menjalankan fungsi pengawasan (Buckby et al., 2015). Latar belakang pendidikan formal dalam bidang ekonomi dan bisnis tentunya dapat mempengaruhi keahlian ataupun profesionalisme dewan komisaris dalam mengidentifikasi masalah atau potensi risiko yang relevan dan spesifik yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Falendro et al., 2018).

Seseorang yang memiliki gelar pendidikan dianggap memiliki kompetensi di bidang pendidikan yang telah dijalani. Salah satu kompetensi tersebut adalah kompetensi dibidang keuangan. Manajer yang memiliki gelar di bidang ekonomi umumnya memiliki keahlian di bidang ekonomi dan keuangan sehingga dapat menciptakan laporan keuangan yang berkualitas. Tidak hanya manajer keuangan, anggota dewan komisaris diharapkan memiliki gelar di bidang keuangan. Gelar tersebut berasal dari institusi domestik ataupun luar negeri, yang didapat melalui

program sarjana (undergraduate) atau pasca-sarjana (postgraduate) di bidang akuntansi, keuangan, manajemen, dan administrasi bisnis (Wibowo & Probohudono, 2017). Dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi dianggap lebih memahami bagaimana dewan direksi mengelola perusahaan serta mampu untuk melaksanakan pengawasan secara lebih optimal. Salah satunya adalah pengawasan terhadap praktik financial risk disclosure yang dilakukan oleh manajemen perusahaan

Hasil ini sesuai penelitian Suhardjanto et al. (2012) yang membuktikan latar belakang dewan berpengaruh positif terhadap financial risk disclosure

4.5.2 Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris Terhadap *Financial Risk Disclosure*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap *financial risk disclosure*. Semakin besar latar jumlah rapat akan meningkatkan *financial risk disclosure*

Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang timbul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyalurkan kepentingan dari berbagai pihak dalam perusahaan. Mekanisme ini dapat dilakukan dengan menerapkan *corporate governance*. Penerapan *corporate governance* dapat memberikan kepercayaan kepada pemilik perusahaan terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola kekayaan yang dimiliki oleh pemilik (pemegang saham), sehingga dapat meminimalisasi konflik kepentingan dan biaya keagenan (*agency cost*). *Good corporate governance* menghasilkan berbagai

mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen sudah selaras dengan kepentingan pemegang saham (Noviawan & Septiani, 2013). Rapat dewan komisaris merupakan salah satu bentuk mekanisme GCG perusahaan. Apabila rapat diselenggarakan secara rutin oleh dewan komisaris akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas guna memberikan informasi yang lebih kepada para pengguna terkait dengan risiko yang mungkin dihadapi oleh perusahaan

Pertemuan dewan komisaris diperlukan untuk mengetahui apakah tindakan perusahaan telah sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan. Dalam setahun, dewan komisaris memiliki jadwal untuk mengadakan rapat tetap serta rapat tambahan apabila diperlukan. Kinerja perusahaan akan mengalami peningkatan apabila dewan komisaris sering mengadakan rapat atau pertemuan. Semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat akan mendorong manajemen melakukan pengungkapan wajib (Wibowo & Probohudono, 2017).

Hasil ini sesuai penelitian (Wibowo & Probohudono, 2017) yang membuktikan jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *financial risk disclosure*

4.5.3 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Financial Risk Disclosure*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial risk disclosure*. Semakin besar komisaris independen tidak akan meningkatkan *financial risk disclosure*

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham

pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Komisaris independen bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi di antara manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Hasil ini mungkin disebabkan karena keberadaan komisaris independen tidak dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan untuk melakukan tindakan pengungkapan *financial risk* dan keberadaan komisaris independen hanya sebagai simbol dalam memenuhi peraturan BEI.

Hasil ini sesuai penelitian (Wibowo & Probohudono, 2017) yang membuktikan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial risk disclosure*

4.5.4 Pengaruh Clan Culture Terhadap *Financial Risk Disclosure*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Clan culture berpengaruh negative signifikan terhadap *financial risk disclosure*. Semakin besar clan culture akan menurunkan *financial risk disclosure*

Perusahaan yang termasuk dalam clan culture memiliki karakteristik yang hampir sama dengan perusahaan keluarga dan memiliki atmosfer yang sangat bersahabat. Budaya ini memprioritaskan kepentingan karyawan dibandingkan pihak eksternal perusahaan. Meskipun jenis budaya ini disukai oleh hampir seluruh karyawan, terdapat kemungkinan manajemen tidak melakukan tindakan sesuai dengan aturan yang berlaku yang mana salah satunya adalah pengungkapan risiko

keuangan. Hal ini dikarenakan aktivitas antar anggota cenderung tidak formal dan adanya toleransi apabila terjadi kesalahan yang dilakukan oleh anggota (Hofstede et al., 1990). Rendahnya tingkat formalitas tersebut berpotensi mengurangi tingkat pengungkapan informasi, termasuk informasi risiko finansial (Falendro et al., 2018).

Hasil ini sesuai penelitian (Wibowo & Probohudono, 2017) yang membuktikan clan culture berpengaruh negative terhadap *financial risk disclosure*

4.5.5 Pengaruh *Adhocracy Culture* Terhadap *Financial Risk Disclosure*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Adhocracy Culture* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial risk disclosure*. Semakin besar *Adhocracy Culture* tidak akan menurunkan *financial risk disclosure*

Perusahaan yang termasuk dalam budaya ini menekankan pada fleksibilitas yang mana perusahaan dapat melakukan perubahan sesuai dengan kondisi yang terjadi. peneliti menduga usaha perusahaan untuk menciptakan produk yang unik dan inovatif masih belum maksimal atau jumlah beban yang berkaitan dengan pembuatan produk yang masih cukup tinggi. Selain itu, peneliti menduga banyak perusahaan yang memproduksi produksi yang serupa dan hanya sedikit perusahaan yang menciptakan produk yang unik (Wibowo & Probohudono, 2017)

Hasil ini sesuai penelitian (Wibowo & Probohudono, 2017) yang membuktikan *Adhocracy Culture* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial risk disclosure* dan penelitian Elkelish dan Hassan (2014) menyatakan budaya ini tidak memengaruhi risk disclosure.

4.5.6 Pengaruh *Market Culture* Terhadap *Financial Risk Disclosure*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *market Culture* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial risk disclosure*. Semakin besar *market Culture* akan meningkatkan *financial risk disclosure*

Perusahaan yang termasuk dalam budaya ini berfokus pada lingkungan eksternal (Elkelish dan Hasan, 2014). Reputasi dan pencapaian tujuan merupakan prioritas utama perusahaan sehingga setiap anggota diharapkan dapat berkontribusi demi kemajuan perusahaan. Hubungan yang baik dengan stakeholder diperlukan untuk mempertahankan posisi mereka di pasar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memberikan informasi kepada stakeholder, termasuk informasi risiko keuangan. Perusahaan yang telah menjadi pemimpin pasar cenderung untuk mengungkapkan informasi tentang risiko keuangan agar dapat memberikan kepuasan kepada pihak eksternal

Hasil ini sesuai penelitian (Wibowo & Probohudono, 2017) yang membuktikan *market Culture* berpengaruh signifikan terhadap *financial risk disclosure*.

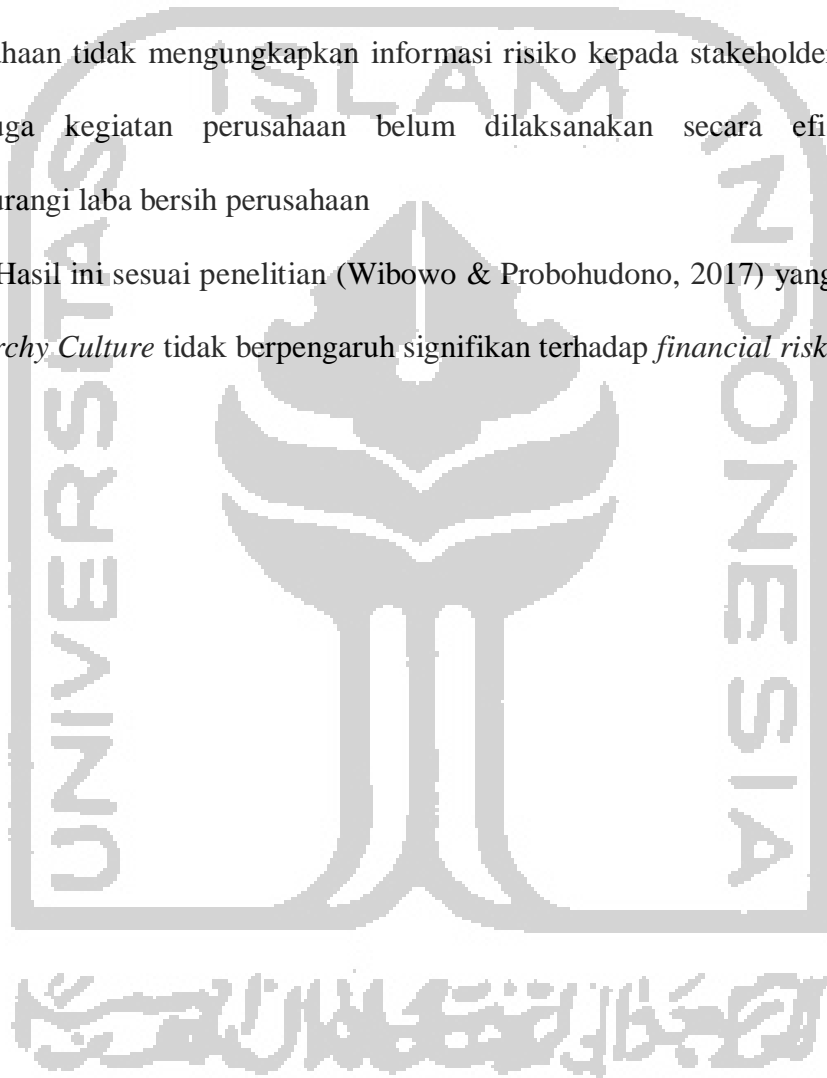
4.5.7 Pengaruh *Hierarchy Culture* Terhadap *Financial Risk Disclosure*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Hierarchy Culture* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial risk disclosure*. Semakin besar *Hierarchy Culture* tidak akan menurunkan *financial risk disclosure*

Menurut Cameron dan Quinn (1999), perusahaan yang termasuk dalam budaya ini mewajibkan anggotanya untuk mengikuti aturan formal dan prosedur yang telah

ditetapkan. Hasil pengujian menunjukkan hierarchy culture tidak memengaruhi financial risk disclosure. Peneliti menduga pengimplementasi aturan dan kebijakan perusahaan tidak diimbangi dengan tindakan pengawasan yang menyeluruh sehingga perusahaan tidak mengungkapkan informasi risiko kepada stakeholder. Peneliti juga menduga kegiatan perusahaan belum dilaksanakan secara efisien sehingga mengurangi laba bersih perusahaan

Hasil ini sesuai penelitian (Wibowo & Probohudono, 2017) yang membuktikan *Hierarchy Culture* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial risk disclosure*.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan di bahas mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka penelitian ini berhasil menemukan bahwa:

1. Latar Pendidikan Komisaris, Rapat Dewan Komisaris, dan Market Culture berpengaruh positif signifikan terhadap *financial risk disclosure*.
2. Clan Culture berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial risk disclosure*.
3. Komisaris Independen, Adhocracy Culture, dan Hierarchy Culture tidak berpengaruh terhadap *financial risk disclosure*.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang harus diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Adapun keterbatasan tersebut diantaranya:

1. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur dengan periode penelitian hanya pada tahun 2015-2017.
2. Dalam penelitian ini hanya menggunakan enam variable independen saja sebagai determinan terhadap pengungkapan resiko keuangan

5.3. Saran

1. Peneliti yang akan datang hendaknya menambah periode penelitian dan menggunakan perusahaan dari jenis industry yang lain. Untuk penelitian mendatang diharapkan untuk menggunakan jenis industry yang lain sehingga dapat dibandingkan dengan hasil penelitian ini.
2. Peneliti yang akan datang hendaknya menambahkan variabel lain seperti *corporate governance*, struktur kepemilikan dan lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T., Faisal, F., & Oktarina, M. (2017). Factors influencing voluntary corporate risk disclosure practices by Indonesian companies. *Corporate Ownership and Control*, 14(3), 286–292. <https://doi.org/10.22495/cocv14i3c2art2>
- Anthony, R., & Govindrajana, V. (2012). *Management Control System*. Jakarta: Salemba Empat.
- Barakat, A., & Hussainey, K. (2013). Bank governance, regulation, supervision, and risk reporting: Evidence from operational risk disclosures in European banks. *International Review of Financial Analysis*, 30, 254–273. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2013.07.002>
- BEASLEY, M., PAGACH, D., & WARR, R. (2007). Information Conveyed in Hiring Announcements of Senior Executives Overseeing Enterprise-Wide Risk Management Processes. *Journal of Accounting, Auditing, and Finance*, 311–333.
- Brigham, E., & Houston, P. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Buckby, S., Gallery, G., & Ma, J. (2015). An analysis of risk management disclosures: Australian evidence. *Managerial Auditing Journal*, 30(89), 812–869.
- Cabedo, J. D., & Tirado, J. M. (2004). The disclosure of risk in financial statements, 28(March 2003), 181–200. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2003.10.002>
- Cameron, K. S., & Quinn, R. E. (1999). *Diagnosing and Changing Organizational Culture*. San Fransisco: A Wiley Imprit.
- Dewi, I. G. A. K. R., & Surya, I. B. K. (2017). Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Komitmen Organisasional dan Organizational Silence Pada PT PLN (Persero) Rayon Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(1), 289–316.
- Elkelish, W. W., & Hassan, M. K. (2014). Organizational culture and corporate risk disclosure. *International Journal of Commerce and Management*, 24(4), 279–

- Falendro, A., Faisal, & Ghozali, I. (2018). Karakteristik Dewan Komisaris, Komite Dan Pengungkapan Risiko Perusahaan. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 17–31. <https://doi.org/10.22219/jrak.v8i2.31>
- Fathimiyah, V., Zulfikar, R., & Fitriyani, F. (2012). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Risk Management Disclosure (Studi Survei Industri Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). In *Seminar Nasional Akuntansi 15* (pp. 1–26).
- Ghozali, I. (2015). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., Donnelly, J. H., & Konopaske, R. (2012). *Organizations: Behavior, Structure, Processes* (14th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Gray, S., & Nowland, J. (2014). Political and government connections on corporate boards in Australia : Good for business ? *Australian Journal of Management*, 1–24. <https://doi.org/10.1177/0312896214535788>
- Hofstede, G., Neuijen, B., Ohayv, D. D., & Sanders, G. (1990). Measuring Organizational Cultures: A Qualitative and Quantitative Study Across Twenty Cases. *Administrative Science Quarterly*, 35(2), 130–153. <https://doi.org/10.1086/250095>
- Htay, S. N. N., Rashid, H. M. A., Adnan, M. A., & Meera, A. K. M. (2011). Corporate Governance and Risk Management Information Disclosure in Malaysian Listed Banks : Panel Data Analysis. *International Review of Business Research Papers*, 7(4), 159–176.
- Kristiono, Zulfahridar, & Al-Azhar. (2014). Pengaruh struktur kepemilikan, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap risk management disclosure pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JOM Fekon*, 1(2), 1–15.
- Krus, B. C. M., Orowitz, H. L., Nadler, B. M., & Krupp, S. (2009). The Risk-Adjusted Board : How Should the Board Manage Risk ? Succession Planning of Reform. *Corporate Governance Advisor*, 17(2), 1–36.
- Kusumawati, D. N., & Riyanto, B. (2005). Corporate Governance dan Kinerja : Analisis Pengaruh Compliance Reporting dan Struktur Dewan Terhadap

- Kinerja. In *Simposium Nasional Akuntansi XVI* (pp. 284–261).
- Luthans, F. (2012). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Noviawan, R. A., & Septiani, A. (2013). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 1–10.
- Ntim, C. G., Lindop, S., & Thomas, D. A. (2013). Corporate governance and risk reporting in South Africa: A study of corporate risk disclosures in the pre- and post-2007/2008 global financial crisis periods. *International Review of Financial Analysis*, 30, 363–383. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2013.07.001>
- Suhardjanto, D. (2011). Pengungkapan Risiko Finansial Dan Tata Kelola Perusahaan : Studi Empiris Perbankan Indonesia, 15(1), 105–118.
- Suhardjanto, D., Dewi, A., Rahmawati, E., & Firazonia. (2012). Peran Corporate Governance Dalam Praktik Risk Disclosure Pada Perbankan Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 9(1), 16–30.
- Tambubolon, M. (2004). *Perilaku Keorganisasian (Organization Behavior)*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia.
- Taufik, E. W., & Prijati. (2016). Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(2), 1–19.
- Utomo, D. F. (2012). *Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risk Management Committee (RMC)*. Universitas Diponegoro.
- Wibowo, A. E., & Probahudono, A. N. (2017). Board of Commissioners , Organizational Culture , dan Financial Risk Disclosure di Indonesia (Studi pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015) Jenis Sesi Paper : Full paper Andre Eko Wibowo Fakultas Ekonomi dan Bisnis , Univ. In *Seminar Nasional Akuntansi 18* (pp. 286–316).

LAMPIRAN 1
DAFTAR PENGUNGKAPAN RESIKO KEUANGAN

	Item-Item Pengungkapan
MARKET RISK	
Interest rate risk	
	Objek yang rentan terhadap risiko dan bagaimana risiko tersebut timbul
	Tujuan, kebijakan, dan proses untuk menangani risiko
	Perubahan eksposur risiko, tujuan, kebijakan, penanganan risiko dan metode yang digunakan
	Ringkasan data kuantitatif tentang objek yang rentan terhadap risiko pada tanggal pelaporan. Pengungkapan ini didasarkan pada informasi yang disajikan oleh manajemen.
	Analisis sensitif interest risk untuk risiko yang terekspos pada tanggal pelaporan.
	Metode dan asumsi yang digunakan dalam menyiapkan analisis sensitive
	Perubahan dari periode sebelumnya tentang metode dan asumsi yang digunakan serta alasan yang mendasari perubahan
	Penjelasan tentang tujuan dari penggunaan metode dan juga keterbatasan yang dapat terjadi di informasi yang digunakan
	Konsentrasi dari interest risk jika informasi yang disajikan tidak cukup jelas dari ringkasan kuantitatif dan analisis sensitive
Currency Risk	
	Objek yang rentan terhadap risiko dan bagaimana risiko tersebut timbul.
	Tujuan, kebijakan, dan proses untuk menangani risiko
	Perubahan eksposur risiko, tujuan, kebijakan, penanganan risiko dan metode

	yang digunakan
	Ringkasan data kuantitatif tentang objek yang rentan terhadap risiko pada tanggal pelaporan. Pengungkapan ini didasarkan pada informasi yang disajikan oleh manajemen.
	Analisis sensitif currency risk untuk risiko yang terekspos pada tanggal pelaporan.
	Metode dan asumsi yang digunakan dalam menyiapkan analisis sensitive
	Perubahan dari periode sebelumnya tentang metode dan asumsi yang digunakan serta alasan yang mendasari perubahan
	Penjelasan tentang tujuan dari penggunaan metode dan juga keterbatasan yang dapat terjadi di informasi yang digunakan
	Konsentrasi dari currency risk jika informasi yang disajikan tidak cukup jelas dari ringkasan kuantitatif dan analisis sensitive
Other Price Risk	
	Objek yang rentan terhadap risiko dan bagaimana risiko tersebut timbul
	Tujuan, kebijakan, dan proses untuk menangani risiko.
	Perubahan eksposur risiko, tujuan, kebijakan, penanganan risiko dan metode yang digunakan
	Ringkasan data kuantitatif tentang objek yang rentan terhadap risiko pada tanggal pelaporan. Pengungkapan ini didasarkan pada informasi yang disajikan oleh manajemen
	Analisis sensitif other price risk untuk risiko yang terekspos pada tanggal pelaporan
	Metode dan asumsi yang digunakan dalam menyiapkan analisis sensitif
	Perubahan dari periode sebelumnya tentang metode dan asumsi yang digunakan serta alasan yang mendasari perubahan

	Penjelasan tentang tujuan dari penggunaan metode dan juga keterbatasan yang dapat terjadi di informasi yang digunakan
	Konsentrasi dari other price risk jika informasi yang disajikan tidak cukup jelas dari ringkasan kuantitatif dan analisis sensitive
CREDIT RISK	
	Objek yang rentan terhadap risiko dan bagaimana risiko tersebut timbul
	Tujuan, kebijakan, dan proses untuk menangani risiko kredit
	Perubahan Exposure risk, tujuan, kebijakan, penanganan risiko dan metode yang digunakan.
	Ringkasan data kuantitatif tentang objek yang rentan terhadap risiko pada tanggal pelaporan
	Jumlah maksimum exposure risiko kredit sebelum dikurangi nilai agunan
	Kebijakan untuk mendisposisi aset atau menggunakannya untuk operasi ketika aset tidak siap untuk dikonversi menjadi kas.
	Informasi tentang kualitas kredit dari aset keuangan yang tidak jatuh tempo ataupun dilepas
	Nilai tercatat dari aset keuangan yang dapat jatuh tempo dan kontrak yang dapat dinegosiasi ulang.
	Sifat dan jumlah tercatat dari aset keuangan yang diperoleh.
	Analisis umur aset keuangan yang jatuh tempo pada tanggal pelaporan namun nialainya tidak berkurang
	Konsentrasi dari credit risk jika informasi yang disajikan tidak cukup jelas dari ringkasan kuantitatif dan analisis sensitive
LIQUIDITY RISK	
	Objek yang rentan terhadap risiko dan bagaimana risiko tersebut timbul
	Tujuan, kebijakan, dan proses untuk menangani risiko dan metode yang

	digunakan
	Perubahan Exposure risiko, tujuan, kebijakan, penanganan risiko dan metode yang digunakan.
	Analisis jatuh tempo kewajiban finansial menunjukkan kontrak jatuh tempo yang tersisa
	Deskripsi bagaimana mengatur risiko likuiditas bawaan



LAMPIRAN 2

DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL

KODE SAHAM	Nama Perusahaan
ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk
AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk
AKPI	PT Argha Karya Orima Industri Tbk
ALDO	PT Alkindo naratama Tbk
ALMI	PT Alumindo Metal Lights Tbk
ALTO	PT Tri Bayan Tirta Tbk
AMFG	PT Asahimas Flat Gass Tbk
APLI	PT Asioplast Industris Tbk
ARNA	PT Arwana Citra Tbk
ASII	PT Astra International Tbk
AUTO	PT Astra Otoparts Tbk
BAJA	PT Saranacentral Bajatama Tbk
BATA	Sepatu Bata Tbk
BRNA	Berlina Tbk
BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
CINT	Chitose Internasional Tbk
CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
DVLA	Enseval Putra Megatrading Tbk
EKAD	Ekadharma International Tbk
FAST	Fast Food Indonesia Tbk
GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
GGRM	Gudang Garam Tbk
HMSP	HM Sampoerna Tbk
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
IKAI	Intikeramik Alamasri Industri Tbk
IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk
IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk
IMPC	Indomobil Multi Jasa Tbk.

INAF	Indofarma Tbk
INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
INCI	Intanwijaya Internasional Tbk
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
INDS	Indospring Tbk
INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
JECC	Jembo Cable Company Tbk
JPFA	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk
KAEF	Kimia Farma Tbk
KBLI	KMI Wire and Cable Tbk.
KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
KICI	Kedaung Indah Can Tbk
KLBF	Kalbe Farma Tbk
LION	Lion Metal Works Tbk
LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
LMSH	Lionmesh Prima Tbk
MAIN	Malindo Feedmill Tbk
MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
MBTO	Martina Berto Tbk
MERK	Merck Tbk
MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
MLIA	Mulia Industrindo Tbk
MRAT	Mustika Ratu Tbk
MYOR	Mayora Indah Tbk
MYTX	Asia Pacific Investama Tbk.
PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
PTSN	Sat Nusapersada Tbk
PYFA	Pyridam Farma Tbk
RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk

ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
SSCO	Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk
SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
SIMA	Siwani Makmur Tbk
SIPD	Sierad Produce Tbk
SKBM	Sekar Bumi Tbk
SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk
SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
UNVR	Unilever Tbk



LAMPIRAN 3
DATA DEWAN KOMISARIS

KODE SAHAM	LATAR BELAKANG DK			JUMLAH RAPAT			JUMLAH DK			Komisaris Independen			PDKI		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017	2015	2016	2017	2015	2016	2017	2015	2016	2017
ADMG	3	3	3	5	5	5	5	5	5	2	2	2	0,4	0,4	0,4
AISA	1	1	1	5	5	5	5	5	5	2	2	2	0,4	0,4	0,4
AKPI	2	2	2	6	6	6	6	6	6	2	2	2	0,333333	0,333333	0,333333
ALDO	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0,333333	0,333333	0,333333
ALMI	3	3	3	4	4	4	4	4	4	2	2	2	0,5	0,5	0,5
ALTO	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	0,5	0,5	0,5
AMFG	1	1	1	6	6	6	6	6	6	2	2	2	0,333333	0,333333	0,333333
APLI	2	2	3	2	2	3	2	2	3	1	1	1	0,5	0,5	0,333333
ARNA	3	3	3	4	4	4	4	4	4	2	2	2	0,5	0,5	0,5
ASII	8	8	8	12	12	12	12	12	12	4	4	4	0,333333	0,333333	0,333333
AUTO	5	5	5	7	7	8	7	7	8	3	3	3	0,428571	0,428571	0,375
BAJA	1	1	1	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0,333333	0,333333	0,333333
BATA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0,333333	0,333333	0,333333
BRNA	4	4	4	5	5	5	5	5	5	2	2	2	0,4	0,4	0,4
BTON	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	0,5	0,5	0,5
BUDI	2	2	2	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0,333333	0,333333	0,333333
CEKA	2	2	2	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0,333333	0,333333	0,333333
CINT	1	1	1	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0,333333	0,333333	0,333333
CPIN	1	1	1	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0,333333	0,333333	0,333333
DPNS	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0,333333	0,333333	0,333333
DVLA	6	6	6	8	8	8	8	8	8	4	4	4	0,5	0,5	0,5
EKAD	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	0,5	0,5	0,5
FAST	3	3	3	6	6	6	6	6	6	2	2	2	0,333333	0,333333	0,333333
GDST	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0,333333	0,333333	0,333333
GGRM	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	0,75	0,75	0,75
HMSP	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	2	2	0,4	0,4	0,4
ICBP	6	6	6	6	6	6	6	6	6	3	3	3	0,5	0,5	0,5
IGAR	0	0	0	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0,333333	0,333333	0,333333
IKAI	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	0,5	0,5	0,5
IKBI	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	0,25	0,25	0,25
IMAS	4	4	4	7	7	7	7	7	7	3	3	3	0,428571	0,428571	0,428571
IMPC	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	0,5	0,5	0,5

INAF	1	1	1	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0,333333	0,333333	0,333333
INAI	1	1	1	4	4	4	4	4	4	1	1	1	0,25	0,25	0,25
INCI	1	1	1	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0,333333	0,333333	0,333333
INDF	6	6	6	8	8	8	8	8	8	3	3	3	0,375	0,375	0,375
INDS	1	1	1	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0,333333	0,333333	0,333333
INKP	6	6	6	7	7	7	7	7	7	3	3	3	0,428571	0,428571	0,428571
INTP	5	5	5	6	6	6	6	6	6	3	3	3	0,5	0,5	0,5
ISSP	2	2	2	4	4	4	4	4	4	2	2	2	0,5	0,5	0,5
JECC	1	1	1	3	3	3	3	3	3	2	2	2	0,666667	0,666667	0,666667
JPFA	4	4	4	6	6	6	6	6	6	3	3	3	0,5	0,5	0,5
KAEF	1	1	1	5	5	5	5	5	5	2	2	2	0,4	0,4	0,4
KBLI	3	3	3	5	5	5	5	5	5	2	2	2	0,4	0,4	0,4
KBRI	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	0,5	0,5	0,5
KDSI	1	1	1	4	4	4	4	4	4	2	2	2	0,5	0,5	0,5
KIAS	2	2	2	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0,333333	0,333333	0,333333
KICI	2	2	2	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0,333333	0,333333	0,333333
KLBF	2	2	2	6	6	6	6	6	6	2	2	2	0,333333	0,333333	0,333333
LION	2	2	2	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0,333333	0,333333	0,333333
LMPI	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	0,5	0,5	0,5
LMSH	2	2	2	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0,333333	0,333333	0,333333
MAIN	3	3	3	5	5	5	5	5	5	3	3	3	0,6	0,6	0,6
MASA	3	3	3	5	5	5	5	5	5	2	2	2	0,4	0,4	0,4
MBTO	1	1	1	3	3	3	3	3	3	2	2	2	0,666667	0,666667	0,666667
MERK	2	2	2	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0,333333	0,333333	0,333333
MLBI	5	5	5	6	6	7	6	6	7	3	3	4	0,5	0,5	0,571429
MLIA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0,333333	0,333333	0,333333
MRAT	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	0,5	0,5	0,5
MYOR	2	2	2	5	5	5	5	5	5	2	2	2	0,4	0,4	0,4
MYTX	1	1	1	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0,333333	0,333333	0,333333
PICO	1	1	1	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0,333333	0,333333	0,333333
PRAS	2	2	2	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0,333333	0,333333	0,333333
PSDN	4	4	4	6	6	6	6	6	6	2	2	2	0,333333	0,333333	0,333333
PTSN	2	2	2	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0,333333	0,333333	0,333333
PYFA	1	1	1	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0,333333	0,333333	0,333333
RICY	2	2	2	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0,333333	0,333333	0,333333
RMBA	3	3	3	4	4	3	4	4	3	2	2	2	0,5	0,5	0,666667

ROTI	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0,333333	0,333333	0,333333
SSCO	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0,333333	0,333333	0,333333
SIDO	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0,333333	0,333333	0,333333
SIMA	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	0,5	0,5	0,5
SIPD	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0,333333	0,333333	0,333333
SKBM	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0,333333	0,333333	0,333333
SMBR	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	2	2	2	0,4	0,4	0,4
SMGR	5	5	5	7	7	7	7	7	7	7	2	2	2	0,285714	0,285714	0,285714
UNVR	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	0,8	0,8	0,8



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

LAMPIRAN 4
DATA BUDAYA CLAN

KODE SAHAM	KOMPENSASI			BEBAN OPERASI			CLAN		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017	2015	2016	2017
ADMG	4.086.125	4.193.973	4.611.698	6.661.154	7.334.670	6.825.202	0,61	0,57	0,68
AISA	126.989	131.516	158.701	219.642	244.181	331.800	0,58	0,54	0,48
AKPI	32.193	45.610	34.999	50.129	65.249	53.675	0,64	0,70	0,65
ALDO	23.402	33.720	33.870	32.475	45.459	46.493	0,72	0,74	0,73
ALMI	31.593	31.722	31.217	59.203	58.750	54.381	0,53	0,54	0,57
ALTO	23.150	12.877	13.511	45.145	25.235	51.227	0,51	0,51	0,26
AMFG	38.191	38.679	41.812	51.637	53.809	75.247	0,74	0,72	0,56
APLI	12.563	17.924	24.294	23.174	26.816	35.442	0,54	0,67	0,69
ARNA	26.617	31.628	35.108	178.520	194.722	221.595	0,15	0,16	0,16
ASII	15.455.000	15.740.000	17.773.000	166.984.000	163.550.000	185.731.000	0,09	0,10	0,10
AUTO	391.388	418.685	441.059	714.928	739.706	734.035	0,55	0,57	0,60
BAJA	3.057	3.350	5.628	9.155	9.693	12.688	0,33	0,35	0,44
BATA	26.106	20.892	22.408	119.761	111.929	109.122	0,22	0,19	0,21
BRNA	35.616	38.558	50.308	75.656	76.880	87.656	0,47	0,50	0,57
BTON	4.882	5.015	5.325	6.822	7.768	7.488	0,72	0,65	0,71
BUDI	45.832	47.455	52.819	62.362	77.194	89.649	0,73	0,61	0,59
CEKA	34.449	25.965	27.072	41.734	42.737	51.448	0,83	0,61	0,53
CINT	26.019	29.569	32.996	42.133	47.872	57.254	0,62	0,62	0,58
CPIN	505.113	516.362	564.701	1.128.795	1.232.950	1.391.056	0,45	0,42	0,41
DPNS	11.501	10.442	10.887	18.519	17.745	17.189	0,62	0,59	0,63
DVLA	49.842	49.424	51.510	133.206	125.797	141.469	0,37	0,39	0,36
EKAD	17.744	20.311	22.235	29.622	30.923	33.246	0,60	0,66	0,67
FAST	272.994	272.994	310.108	497.060	497.059	539.851	0,55	0,55	0,57
GDST	11.845	12.245	19.629	38.871	41.960	52.835	0,30	0,29	0,37
GGRM	833.791	898.171	955.205	2.261.210	2.607.787	2.748.672	0,37	0,34	0,35
HMSP	4.087	4.466	4.935	75.021	79.446	82.890	0,05	0,06	0,06
ICBP	717.324	806.019	867.429	1.539.230	1.653.564	1.667.733	0,47	0,49	0,52
IGAR	10.411	15.368	13.434	18.410	28.332	28.077	0,57	0,54	0,48
IKAI	19.934	21.914	9.155	24.333	24.093	17.801	0,82	0,91	0,51
IKBI	473.431	2.246.363	2.312.610	2.155.484	2.852.399	2.984.824	0,22	0,79	0,77
IMAS	546.476	578.176	599.827	1.221.839	1.280.235	1.411.070	0,45	0,45	0,43
IMPC	44.739	46.924	60.656	79.456	100.119	134.772	0,56	0,47	0,45

INAF	54.971	57.783	58.146	98.959	97.041	107.446	0,56	0,60	0,54
INAI	33.332	36.540	35.568	68.500	70.871	80.920	0,49	0,52	0,44
INCI	7.112	6.322	9.928	14.558	15.045	21.176	0,49	0,42	0,47
INDF	1.958.927	2.365.045	2.552.326	3.495.437	3.988.897	4.070.151	0,56	0,59	0,63
INDS	62.345	66.233	50.789	86.492	91.443	107.425	0,72	0,72	0,47
INKP	39.299	61.154	62.568	108.224	159.417	130.916	0,36	0,38	0,48
INTP	445.753	425.794	466.993	693.161	664.470	742.050	0,64	0,64	0,63
ISSP	49.052	50.792	62.150	106.259	196.585	188.505	0,46	0,26	0,33
JECC	14.827	17.009	23.435	34.304	52.121	68.530	0,43	0,33	0,34
JPFA	857.510	958.718	1.104.132	1.675.141	1.775.073	2.124.518	0,51	0,54	0,52
KAEF	139.291	187.537	199.404	444.147	545.927	547.294	0,31	0,34	0,36
KBLI	31.952	38.166	46.072	46.831	53.284	70.585	0,68	0,72	0,65
KBRI	9.184	6.878	6.511	19.355	14.064	13.487	0,47	0,49	0,48
KDSI	63.876	63.112	71.136	73.745	73.430	81.246	0,87	0,86	0,88
KIAS	33.065	40.756	49.231	85.457	88.528	88.507	0,39	0,46	0,56
KICI	9.193	9.177	9.416	13.948	14.477	15.453	0,66	0,63	0,61
KLBF	475.339	529.767	590.723	953.016	1.046.593	1.141.382	0,50	0,51	0,52
LION	48.301	51.608	58.482	62.680	65.970	76.794	0,77	0,78	0,76
LMPI	30.026	29.019	29.843	47.320	50.157	21.468	0,63	0,58	1,39
LMSH	4.540	4.635	5.326	9.666	8.101	8.919	0,47	0,57	0,60
MAIN	120.496	199.484	149.747	202.819	295.694	244.387	0,59	0,67	0,61
MASA	5.021	4.459	5.729	11.187	11.065	11.727	0,45	0,40	0,49
MBTO	42.858	48.042	62.607	74.365	861.519	104.039	0,58	0,06	0,60
MERK	25.779	23.916	28.781	57.427	54.656	92.150	0,45	0,44	0,31
MLBI	66.834	83.150	76.010	210.029	206.865	175.267	0,32	0,40	0,43
MLIA	156.518	169.392	206.893	335.617	374.659	405.243	0,47	0,45	0,51
MRAT	27.155	29.529	28.434	42.150	45.750	43.984	0,64	0,65	0,65
MYOR	158.408	181.706	212.993	459.614	507.166	605.008	0,34	0,36	0,35
MYTX	10.111	12.242	32.256	55.320	60.330	64.531	0,18	0,20	0,50
PICO	6.805	7.195	8.791	18.052	18.250	25.086	0,38	0,39	0,35
PRAS	8.747	14.810	22.722	23.271	27.298	35.781	0,38	0,54	0,64
PSDN	43.116	46.525	52.060	92.271	105.630	107.503	0,47	0,44	0,48
PTSN	3.769.690	3.934.083	5.110.032	6.443.585	6.432.260	8.424.548	0,59	0,61	0,61
PYFA	12.650	13.926	16.623	28.449	28.796	33.497	0,44	0,48	0,50
RICY	3.228	34.249	30.953	76.857	78.533	76.649	0,04	0,44	0,40
RMBA	330.241	326.942	205.271	750.167	784.367	798.503	0,44	0,42	0,26

ROTI	124.102	162.511	196.730	194.733	248.215	300.932	0,64	0,65	0,65
SSCO	44.530	59.713	69.514	79.784	97.048	138.422	0,56	0,62	0,50
SIDO	42.298	77.185	89.132	101.886	138.026	172.018	0,42	0,56	0,52
SIMA	1.847	1.701	1.758	3.707	3.225	2.761	0,50	0,53	0,64
SIPD	105.406	96.297	82.055	271.779	234.644	203.785	0,39	0,41	0,40
SKBM	33.545	41.200	49.600	61.289	85.274	103.126	0,55	0,48	0,48
SMBR	74.558	64.928	1.181.706	149.168	139.501	2.421.984	0,50	0,47	0,49
SMGR	1.131.438	1.061.095	1.375.125	2.087.885	2.163.084	2.453.451	0,54	0,49	0,56
UNVR	361.587	328.928	402.113	3.465.924	3.960.830	4.260.034	0,10	0,08	0,09



LAMPIRAN5
DATA BUDAYA ADHOCRACY

KODE SAHAM	LABA OPERASI				ADHO		
	2014	2015	2016	2017	2015	2016	2017
ADMG	229.277	204.663	102.416	240.531	-0,11	-0,50	1,35
AISA	360.986	534.286	401.559	1.174.990	0,48	-0,25	1,93
AKPI	115.856	128.653	122.549	111.634	0,11	-0,05	-0,09
ALDO	35.833	42.225	43.427	48.014	0,18	0,03	0,11
ALMI	73.980	55	-25.472	48.547	-1,00	-464,13	-2,91
ALTO	33.094	9.953	28.061	-33.998	-0,70	1,82	-2,21
AMFG	555.638	428.692	351.007	93.342	-0,23	-0,18	-0,73
APLI	16.315	4.152	34.662	5.159	-0,75	7,35	-0,85
ARNA	351.826	102.382	142.952	186.735	-0,71	0,40	0,31
ASII	38.809.000	36.710.000	36.432.000	42.368.000	-0,05	-0,01	0,16
AUTO	1.755.315	1.730.740	1.852.816	1.756.079	-0,01	0,07	-0,05
BAJA	70.453	53.593	-8.546	-8.480	-0,24	-1,16	-0,01
BATA	103.213	154.895	66.053	80.504	0,50	-0,57	0,22
BRNA	228.120	225.357	215.825	97.692	-0,01	-0,04	-0,55
BTON	7.517	6.280	-9.982	12.993	-0,16	-2,59	-2,30
BUDI	132.364	122.337	164.851	182.713	-0,08	0,35	0,11
CEKA	97.356	167.545	318.559	160.980	0,72	0,90	-0,49
CINT	36.376	40.187	24.617	36.547	0,10	-0,39	0,48
CPIN	2.367.748	3.488.073	4.417.116	3.716.274	0,47	0,27	-0,16
DPNS	17.183	11.832	12.288	7.568	-0,31	0,04	-0,38
DVLA	94.471	126.738	203.632	219.966	0,34	0,61	0,08
EKAD	133.790	151.365	198.208	193.380	0,13	0,31	-0,02
FAST	200.126	123.841	218.052	154.966	-0,38	0,76	-0,29
GDST	61.891	9.681	109.629	126.934	-0,84	10,32	0,16
GGRM	8.577.656	10.064.867	10.122.038	11.237.253	0,17	0,01	0,11
HMSP	20.500.062	21.764.389	23.854.676	24.215.842	0,06	0,10	0,02
ICBP	3.128.693	3.992.132	4.864.168	5.221.746	0,28	0,22	0,07
IGAR	77.244	64.510	93.338	91.720	-0,16	0,45	-0,02
IKAI	-3.880	-22.501	-156.836	-51.719	4,80	5,97	-0,67
IKBI	31.479	25.431	68.739	3.337	-0,19	1,70	-0,95
IMAS	1.009.759	1.037.262	572.887	1.374.459	0,03	-0,45	1,40
IMPC	386.561	204.294	218.803	189.230	-0,47	0,07	-0,14

INAF	46.334	54.929	33.436	-4.283	0,19	-0,39	-1,13
INAI	30.553	72.276	8.271	87.105	1,37	-0,89	9,53
INCI	23.714	33.392	42.296	60.257	0,41	0,27	0,42
INDF	7.208.732	7.362.895	8.285.007	8.747.502	0,02	0,13	0,06
INDS	182.465	42.060	90.345	164.706	-0,77	1,15	0,82
INKP	2.389.913	4.794.906	3.855.675	8.165.203	1,01	-0,20	1,12
INTP	5.974.993	5.056.930	3.644.595	1.874.845	-0,15	-0,28	-0,49
ISSP	564.293	772.956	698.616	562.557	0,37	-0,10	-0,19
JECC	168.483	184.583	348.697	305.448	0,10	0,89	-0,12
JPFA	3.425.574	3.993.001	5.478.898	5.030.946	0,17	0,37	-0,08
KAEF	342.481	274.277	442.824	535.661	-0,20	0,61	0,21
KBLI	210.114	285.258	534.069	514.762	0,36	0,87	-0,04
KBRI	11.615	19.171	-33.560	-35.124	0,65	-2,75	0,05
KDSI	85.393	50.513	103.123	130.259	-0,41	1,04	0,26
KIAS	92.484	-174.816	-168.791	-95.434	-2,89	-0,03	-0,43
KICI	6.487	2.828	1.494	11.456	-0,56	-0,47	6,67
KLBF	8.475.807	8.591.577	9.487.968	9.812.283	0,01	0,10	0,03
LION	52.263	49.999	48.538	15.060	-0,04	-0,03	-0,69
LMPI	102.712	104.844	102.364	80.797	0,02	-0,02	-0,21
LMSH	8.631	1.733	7.811	17.193	-0,80	3,51	1,20
MAIN	-17.690	94.382	463.628	126.953	-6,34	3,91	-0,73
MASA	-299.125	-11.647	31.371	28.111	-0,96	-3,69	-0,10
MBTO	7.954	-11.455	24.644	-17.005	-2,44	-3,15	-1,69
MERK	200.436	186.514	213.297	208.494	-0,07	0,14	-0,02
MLBI	1.146.368	675.572	1.320.186	1.780.020	-0,41	0,95	0,35
MLIA	1.269.082	953.706	954.520	1.132.214	-0,25	0,00	0,19
MRAT	246.997	246.546	202.098	199.569	0,00	-0,18	-0,01
MYOR	891.297	1.862.621	2.315.242	2.460.559	1,09	0,24	0,06
MYTX	-142.836	-223.343	-147.128	-132.539	0,56	-0,34	-0,10
PICO	81.977	81.840	70.717	93.752	0,00	-0,14	0,33
PRAS	75.690	83.265	73.265	75.075	0,10	-0,12	0,02
PSDN	98.147	106.516	118.285	195.093	0,09	0,11	0,65
PTSN	-38.525	-43.741	25.042	-168	0,14	-1,57	-1,01
PYFA	141.343	137.984	135.316	134.976	-0,02	-0,02	0,00
RICY	62.556	100.075	67.200	98.069	0,60	-0,33	0,46
RMBA	-1.011.465	-856.979	-757.999	-313.675	-0,15	-0,12	-0,59

ROTI	298.629	453.658	443.045	257.165	0,52	-0,02	-0,42
SSCO	332.465	339.223	560.214	531.483	0,02	0,65	-0,05
SIDO	839.565	883.365	1.067.664	1.161.959	0,05	0,21	0,09
SIMA	2.809	-1.507	-371	-247	-1,54	-0,75	-0,33
SIPD	381.194	473.479	387.548	392.306	0,24	-0,18	0,01
SKBM	119.659	64.529	57.969	51.847	-0,46	-0,10	-0,11
SMBR	243.136	323.263	328.421	192.096	0,33	0,02	-0,42
SMGR	11.598.604	10.645.996	9.855.872	7.959.599	-0,08	-0,07	-0,19
UNVR	7.762.328	7.939.401	8.707.661	9.495.764	0,02	0,10	0,09



LAMPIRAN6
DATA BUDAYA MARKET

KODE SAHAM	LABA SEBELUM PAJAK			ASET			MRKT		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017	2015	2016	2017
ADMG	-423.913	-377.745	-159.203	6.156.090	5.117.067	5.068.446	-0,07	-0,07	-0,03
AISA	500.435	898.431	-967.484	9.060.979	9.254.539	8.724.734	0,06	0,10	-0,11
AKPI	51.139	75.953	31.813	2.883.143	2.615.909	2.745.326	0,02	0,03	0,01
ALDO	32.454	33.847	38.622	366.011	410.331	498.702	0,09	0,08	0,08
ALMI	-73.877	-91.041	4.717	2.189.038	2.153.031	2.376.282	-0,03	-0,04	0,00
ALTO	-39.117	-14.620	-69.729	1.180.228	1.165.094	1.109.384	-0,03	-0,01	-0,06
AMFG	464.263	348.561	63.589	4.270.275	5.504.890	6.267.816	0,11	0,06	0,01
APLI	2.329	33.524	3.898	308.620	314.469	398.699	0,01	0,11	0,01
ARNA	95.514	123.838	166.204	1.430.779	1.543.216	1.601.347	0,07	0,08	0,10
ASII	19.630.000	22.253.000	29.196.000	245.435.000	261.855.000	295.646.000	0,08	0,08	0,10
AUTO	433.596	648.907	711.936	14.339.110	14.612.274	14.762.309	0,03	0,04	0,05
BAJA	-11.831	53.593	-28.629	948.683	982.627	946.449	-0,01	0,05	-0,03
BATA	148.804	65.302	79.524	795.258	804.743	855.691	0,19	0,08	0,09
BRNA	-2.427	20.458	-224.189	1.820.784	2.088.697	1.964.877	0,00	0,01	-0,11
BTON	7.804	-8.215	14.737	183.116	177.291	183.502	0,04	-0,05	0,08
BUDI	52.125	52.832	61.016	3.265.953	2.931.807	2.939.456	0,02	0,02	0,02
CEKA	142.271	285.828	143.196	1.485.826	1.425.964	1.392.636	0,10	0,20	0,10
CINT	40.762	28.173	38.319	382.807	399.337	476.578	0,11	0,07	0,08
CPIN	2.281.628	3.983.661	3.255.705	24.684.915	24.204.994	24.522.593	0,09	0,16	0,13
DPNS	11.832	12.288	7.568	274.483	296.130	308.491	0,04	0,04	0,02
DVLA	144.438	214.417	226.148	1.376.278	1.531.366	1.640.886	0,10	0,14	0,14
EKAD	66.307	118.449	102.649	389.692	702.509	796.768	0,17	0,17	0,13
FAST	133.455	226.366	164.732	2.310.536	2.577.820	2.749.422	0,06	0,09	0,06
GDST	-73.346	45.514	21.906	1.183.934	1.257.610	1.286.955	-0,06	0,04	0,02
GGRM	8.635.275	8.931.136	10.436.512	63.505.413	62.951.634	66.759.930	0,14	0,14	0,16
HMSP	13.932.644	17.011.447	16.894.806	38.010.724	42.508.277	43.141.063	0,37	0,40	0,39
ICBP	4.009.634	4.989.254	5.206.561	26.560.624	28.901.948	31.619.514	0,15	0,17	0,16
IGAR	63.236	95.775	95.765	383.936	439.466	513.023	0,16	0,22	0,19
IKAI	-109.121	-145.894	-53.219	390.043	265.029	229.825	-0,28	-0,55	-0,23
IKBI	25.253	69.418	4.518	1.052.825	1.011.061	1.070.057	0,02	0,07	0,00
IMAS	203.042	-226.767	148.461	24.860.958	25.633.342	31.375.311	0,01	-0,01	0,00
IMPC	147.205	164.796	111.424	1.675.233	2.276.032	2.294.677	0,09	0,07	0,05

INAF	14.175	-18.921	-56.817	1.533.709	1.381.633	1.529.875	0,01	-0,01	-0,04
INAI	57.114	58.097	52.292	1.330.259	1.339.032	1.213.917	0,04	0,04	0,04
INCI	19.221	13.295	22.077	169.546	269.351	303.788	0,11	0,05	0,07
INDF	4.962.084	7.385.228	7.658.554	91.831.526	82.174.515	87.939.488	0,05	0,09	0,09
INDS	4.134	60.140	160.341	2.553.928	2.477.273	2.434.617	0,00	0,02	0,07
INKP	3.369.219	1.952.385	6.192.615	103.162.005	92.423.557	103.428.629	0,03	0,02	0,06
INTP	5.645.111	4.146.379	2.287.989	27.638.360	30.150.580	28.863.676	0,20	0,14	0,08
ISSP	194.905	139.149	20.430	5.448.447	6.041.811	6.269.365	0,04	0,02	0,00
JECC	8.496	175.426	111.624	1.358.464	1.587.211	1.927.985	0,01	0,11	0,06
JPFA	697.677	2.766.591	1.740.595	17.159.466	19.251.026	21.088.870	0,04	0,14	0,08
KAEF	338.135	383.026	449.710	3.236.224	4.612.563	6.096.149	0,10	0,08	0,07
KBLI	150.049	386.130	428.885	1.551.800	1.871.422	3.013.761	0,10	0,21	0,14
KBRI	-132.226	-83.444	-105.059	1.455.931	1.263.727	1.171.235	-0,09	-0,07	-0,09
KDSI	14.890	63.698	93.363	1.177.094	1.142.273	1.328.292	0,01	0,06	0,07
KIAS	-208.066	-165.927	-94.711	310.906	339.640	340.873	-0,67	-0,49	-0,28
KICI	2.711	578	10.638	133.832	139.809	149.420	0,02	0,00	0,07
KLBF	2.720.881	3.091.188	3.241.187	13.696.417	15.226.009	16.616.239	0,20	0,20	0,20
LION	58.425	54.671	20.175	639.330	685.813	681.938	0,09	0,08	0,03
LMPI	6.874	11.184	-34.599	793.094	810.365	834.548	0,01	0,01	-0,04
LMSH	3.807	9.426	17.488	133.783	162.828	161.163	0,03	0,06	0,11
MAIN	-72.134	301.616	4.359	3.962.068	3.919.764	4.072.245	-0,02	0,08	0,00
MASA	-392.319	-111.549	-98.399	8.771.177	8.192.537	8.909.285	-0,04	-0,01	-0,01
MBTO	-16.833	11.781	-31.658	648.899	709.959	780.670	-0,03	0,02	-0,04
MERK	193.941	214.916	208.494	641.647	743.935	847.067	0,30	0,29	0,25
MLBI	675.572	1.320.186	1.780.020	2.100.853	2.275.038	2.510.078	0,32	0,58	0,71
MLIA	-190.029	-8.882	50.784	7.125.800	7.723.579	5.186.686	-0,03	0,00	0,01
MRAT	2.256	-4.028	-1.356	497.090	483.037	497.354	0,00	-0,01	0,00
MYOR	1.640.495	1.845.683	2.186.885	11.342.716	12.922.422	14.915.850	0,14	0,14	0,15
MYTX	-333.141	-397.809	-309.809	1.944.326	1.619.757	3.458.737	-0,17	-0,25	-0,09
PICO	17.451	16.762	19.250	605.788	605.882	720.239	0,03	0,03	0,03
PRAS	8.469	3.970	4.006	1.531.742	1.596.467	1.542.244	0,01	0,00	0,00
PSDN	-33.036	10.120	53.669	620.399	653.797	690.980	-0,05	0,02	0,08
PTSN	-8.042	23.480	-110.285	930.947	887.047	910.476	-0,01	0,03	-0,12
PYFA	4.555	7.053	9.599	159.952	167.063	159.564	0,03	0,04	0,06
RICY	22.398	23.362	25.809	1.198.194	1.288.684	1.374.445	0,02	0,02	0,02
RMBA	-1.938.552	-1.391.369	-400.127	12.667.314	13.470.943	14.083.598	-0,15	-0,10	-0,03

ROTI	378.252	369.417	186.147	2.706.324	2.919.641	4.559.574	0,14	0,13	0,04
SSCO	206.056	439.602	345.230	1.773.144	2.449.935	4.014.245	0,12	0,18	0,09
SIDO	560.339	629.082	681.889	2.796.111	3.158.198	3.158.198	0,20	0,20	0,22
SIMA	-1.571	-701	-288	40.081	40.195	86.203	-0,04	-0,02	0,00
SIPD	-443.589	8.517	237.482	2.246.770	2.567.211	1.186.684	-0,20	0,00	0,20
SKBM	53.630	30.810	31.761	764.484	1.001.657	1.623.027	0,07	0,03	0,02
SMBR	443.414	349.281	208.947	3.268.668	4.368.877	5.060.337	0,14	0,08	0,04
SMGR	5.850.923	5.084.622	2.746.546	38.153.119	44.226.896	48.963.503	0,15	0,11	0,06
UNVR	7.829.490	8.571.885	9.371.661	15.729.945	16.745.695	18.906.413	0,50	0,51	0,50



LAMPIRAN 7
DATA BUDAYA HIREARKI

KODE SAHAM	KOMPENSASI			LABA BERSIH			HIER		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017	2015	2016	2017
ADMG	4.086.125	4.193.973	4.611.698	-354.131	-276.375	-117.026	-11,54	-15,17	-39,41
AISA	126.989	131.516	158.701	373.750	719.228	-846.809	0,34	0,18	-0,19
AKPI	32.193	45.610	34.999	27.645	52.394	13.334	1,16	0,87	2,62
ALDO	23.402	33.720	33.870	24.079	25.350	29.035	0,97	1,33	1,17
ALMI	31.593	31.722	31.217	-53.614	-99.932	8.446	-0,59	-0,32	3,70
ALTO	23.150	12.877	13.511	-24.346	-26.501	-62.850	-0,95	-0,49	-0,21
AMFG	38.191	38.679	41.812	341.346	260.444	38.569	0,11	0,15	1,08
APLI	12.563	17.924	24.294	1.854	25.109	-1.329	6,78	0,71	-18,28
ARNA	26.617	31.628	35.108	71.210	91.376	122.184	0,37	0,35	0,29
ASII	15.455.000	15.740.000	17.773.000	15.613.000	18.302.000	23.165.000	0,99	0,86	0,77
AUTO	391.388	418.685	441.059	322.701	483.421	547.781	1,21	0,87	0,81
BAJA	3.057	3.350	5.628	-9.350	34.393	-22.985	-0,33	0,10	-0,24
BATA	26.106	20.892	22.408	129.519	42.232	53.654	0,20	0,49	0,42
BRNA	35.616	38.558	50.308	-7.160	12.665	-178.283	-4,97	3,04	-0,28
BTON	4.882	5.015	5.325	6.324	-5.975	11.371	0,77	-0,84	0,47
BUDI	45.832	47.455	52.819	21.072	38.624	45.691	2,18	1,23	1,16
CEKA	34.449	25.965	27.072	106.549	249.697	107.421	0,32	0,10	0,25
CINT	26.019	29.569	32.996	29.478	20.619	29.648	0,88	1,43	1,11
CPIN	505.113	516.362	564.701	1.832.598	2.225.402	2.496.787	0,28	0,23	0,23
DPNS	11.501	10.442	10.887	9.859	10.009	5.963	1,17	1,04	1,83
DVLA	49.842	49.424	51.510	107.894	152.083	162.249	0,46	0,32	0,32
EKAD	17.744	20.311	22.235	47.040	90.686	76.196	0,38	0,22	0,29
FAST	272.994	272.994	310.108	105.024	172.606	166.999	2,60	1,58	1,86
GDST	11.845	12.245	19.629	-55.213	31.705	10.285	-0,21	0,39	1,91
GGRM	833.791	898.171	955.205	6.452.834	6.672.682	7.755.347	0,13	0,13	0,12
HMSP	4.087	4.466	4.935	10.363.308	12.762.229	12.670.534	0,00	0,00	0,00
ICBP	717.324	806.019	867.429	2.923.148	3.631.301	3.543.173	0,25	0,22	0,24
IGAR	10.411	15.368	13.434	51.416	69.306	72.377	0,20	0,22	0,19
IKAI	19.934	21.914	9.155	-108.888	-145.359	-43.578	-0,18	-0,15	-0,21
IKBI	473.431	2.246.363	2.312.610	18.405	51.934	5.781	25,72	43,25	400,04
IMAS	546.476	578.176	599.827	-22.489	-312.881	-64.297	-24,30	-1,85	-9,33
IMPC	44.739	46.924	60.656	129.759	125.823	91.303	0,34	0,37	0,66

INAF	54.971	57.783	58.146	6.566	-17.367	-46.285	8,37	-3,33	-1,26
INAI	33.332	36.540	35.568	28.616	35.553	38.652	1,16	1,03	0,92
INCI	7.112	6.322	9.928	16.961	9.989	16.554	0,42	0,63	0,60
INDF	1.958.927	2.365.045	2.552.326	3.709.501	5.266.906	5.145.063	0,53	0,45	0,50
INDS	62.345	66.233	50.789	1.934	49.556	113.640	32,24	1,34	0,45
INKP	39.299	61.154	62.568	3.264.803	2.724.216	5.599.145	0,01	0,02	0,01
INTP	445.753	425.794	466.993	4.356.661	3.870.319	1.859.818	0,10	0,11	0,25
ISSP	49.052	50.792	62.150	158.999	102.925	8.634	0,31	0,49	7,20
JECC	14.827	17.009	23.435	2.465	132.423	83.355	6,02	0,13	0,28
JPFA	857.510	958.718	1.104.132	524.484	2.171.608	1.107.810	1,63	0,44	1,00
KAEF	139.291	187.537	199.404	252.973	271.598	331.708	0,55	0,69	0,60
KBLI	31.952	38.166	46.072	115.371	334.339	358.974	0,28	0,11	0,13
KBRI	9.184	6.878	6.511	-155.741	-102.761	-125.704	-0,06	-0,07	-0,05
KDSI	63.876	63.112	71.136	11.471	47.127	68.965	5,57	1,34	1,03
KIAS	33.065	40.756	49.231	-163.719	-252.499	-85.301	-0,20	-0,16	-0,58
KICI	9.193	9.177	9.416	-13.001	363	7.947	-0,71	25,28	1,18
KLBF	475.339	529.767	590.723	2.057.694	2.350.885	2.453.251	0,23	0,23	0,24
LION	48.301	51.608	58.482	46.019	42.345	9.283	1,05	1,22	6,30
LMPI	30.026	29.019	29.843	3.968	6.933	-31.141	7,57	4,19	-0,96
LMSH	4.540	4.635	5.326	1.944	6.253	12.967	2,34	0,74	0,41
MAIN	120.496	199.484	149.747	-62.097	290.230	48.698	-1,94	0,69	3,08
MASA	5.021	4.459	5.729	-393.673	-90.051	-109.349	-0,01	-0,05	-0,05
MBTO	42.858	48.042	62.607	-14.057	8.814	-24.691	-3,05	5,45	-2,54
MERK	25.779	23.916	28.781	142.545	153.843	147.387	0,18	0,16	0,20
MLBI	66.834	83.150	76.010	496.909	982.129	1.322.067	0,13	0,08	0,06
MLIA	156.518	169.392	206.893	-155.912	9.040	47.534	-1,00	18,74	4,35
MRAT	27.155	29.529	28.434	1.046	-5.549	-1.283	25,96	-5,32	-22,16
MYOR	158.408	181.706	212.993	1.250.233	1.388.676	1.630.954	0,13	0,13	0,13
MYTX	10.111	12.242	32.256	-263.871	-356.491	-286.485	-0,04	-0,03	-0,11
PICO	6.805	7.195	8.791	14.975	12.512	16.824	0,45	0,58	0,52
PRAS	8.747	14.810	22.722	6.437	-2.691	-3.226	1,36	-5,50	-7,04
PSDN	43.116	46.525	52.060	-42.620	-36.662	32.151	-1,01	-1,27	1,62
PTSN	3.769.690	3.934.083	5.110.032	1.592	16.181	-113.900	2367,90	243,13	-44,86
PYFA	12.650	13.926	16.623	3.087	5.146	7.127	4,10	2,71	2,33
RICY	3.228	34.249	30.953	13.466	14.033	16.559	0,24	2,44	1,87
RMBA	330.241	326.942	205.271	-1.638.538	-2.085.811	-480.063	-0,20	-0,16	-0,43

ROTI	124.102	162.511	196.730	270.539	279.777	135.364	0,46	0,58	1,45
SSCO	44.530	59.713	69.514	159.120	340.594	269.730	0,28	0,18	0,26
SIDO	42.298	77.185	89.132	437.475	480.525	533.799	0,10	0,16	0,17
SIMA	1.847	1.701	1.758	-1.484	-701	162	-1,24	-2,43	10,85
SIPD	105.406	96.297	82.055	-362.031	13.409	-354.925	-0,29	7,18	-0,23
SKBM	33.545	41.200	49.600	40.151	22.545	25.880	0,84	1,83	1,92
SMBR	74.558	64.928	1.181.706	354.180	259.091	146.648	0,21	0,25	8,06
SMGR	1.131.438	1.061.095	1.375.125	4.525.441	4.535.037	2.043.026	0,25	0,23	0,67
UNVR	361.587	328.928	402.113	5.851.805	6.390.672	7.004.562	0,06	0,05	0,06



LAMPIRAN 8
DATA VARIABEL KONTROL

KODE SAHAM	ASET			KEWAJIBAN			LEV			size		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017	2015	2016	2017	2015	2016	2017
ADMG	6.156.090	5.117.067	5.068.446	2.231.419	1.819.087	1.822.456	0,36	0,36	0,36	29,45	29,26	29,25
AISA	9.060.979	9.254.539	8.724.734	5.094.072	4.990.139	5.319.855	0,56	0,54	0,61	29,83	29,86	29,80
AKPI	2.883.143	2.615.909	2.745.326	1.775.577	1.495.874	1.618.713	0,62	0,57	0,59	28,69	28,59	28,64
ALDO	366.011	410.331	498.702	195.082	209.443	269.279	0,53	0,51	0,54	26,63	26,74	26,94
ALMI	2.189.038	2.153.031	2.376.282	1.623.927	1.749.336	1.997.411	0,74	0,81	0,84	28,41	28,40	28,50
ALTO	1.180.228	1.165.094	1.109.384	673.256	684.252	690.099	0,57	0,59	0,62	27,80	27,78	27,73
AMFG	4.270.275	5.504.890	6.267.816	880.052	1.905.626	2.718.939	0,21	0,35	0,43	29,08	29,34	29,47
APLI	308.620	314.469	398.699	87.059	67.967	171.515	0,28	0,22	0,43	26,46	26,47	26,71
ARNA	1.430.779	1.543.216	1.601.347	536.051	595.128	571.947	0,37	0,39	0,36	27,99	28,06	28,10
ASII	245.435.000	261.855.000	295.646.000	118.902.000	121.949.000	139.317.000	0,48	0,47	0,47	33,13	33,20	33,32
AUTO	14.339.110	14.612.274	14.762.309	4.195.684	4.075.716	4.316.218	0,29	0,28	0,29	30,29	30,31	30,32
BAJA	948.683	982.627	946.449	787.055	786.124	774.433	0,83	0,80	0,82	27,58	27,61	27,58
BATA	795.258	804.743	855.691	248.071	247.588	276.383	0,31	0,31	0,32	27,40	27,41	27,48
BRNA	1.820.784	2.088.697	1.964.877	992.870	1.060.344	1.111.848	0,55	0,51	0,57	28,23	28,37	28,31
BTON	183.116	177.291	183.502	34.012	33.757	28.863	0,19	0,19	0,16	25,93	25,90	25,94
BUDI	3.265.953	2.931.807	2.939.456	2.160.702	1.766.825	1.744.756	0,66	0,60	0,59	28,81	28,71	28,71
CEKA	1.485.826	1.425.964	1.392.636	845.933	538.044	489.592	0,57	0,38	0,35	28,03	27,99	27,96
CINT	382.807	399.337	476.578	67.734	72.907	94.304	0,18	0,18	0,20	26,67	26,71	26,89
CPIN	24.684.915	24.204.994	24.522.593	12.123.488	10.047.751	8.819.768	0,49	0,42	0,36	30,84	30,82	30,83
DPNS	274.483	296.130	308.491	33.187	32.865	40.656	0,12	0,11	0,13	26,34	26,41	26,45
DVLA	1.376.278	1.531.366	1.640.886	402.761	451.786	524.586	0,29	0,30	0,32	27,95	28,06	28,13
EKAD	389.692	702.509	796.768	97.730	110.504	113.950	0,25	0,16	0,14	26,69	27,28	27,40
FAST	2.310.536	2.577.820	2.749.422	1.195.619	1.354.609	1.455.852	0,52	0,53	0,53	28,47	28,58	28,64
GDST	1.183.934	1.257.610	1.286.955	379.524	425.487	441.675	0,32	0,34	0,34	27,80	27,86	27,88
GGRM	63.505.413	62.951.634	66.759.930	25.497.504	23.387.406	24.572.266	0,40	0,37	0,37	31,78	31,77	31,83
HMSP	38.010.724	42.508.277	43.141.063	5.994.664	8.333.263	9.028.078	0,16	0,20	0,21	31,27	31,38	31,40
ICBP	26.560.624	28.901.948	31.619.514	10.173.713	10.401.125	11.295.184	0,38	0,36	0,36	30,91	30,99	31,08
IGAR	383.936	439.466	513.023	73.472	65.717	71.076	0,19	0,15	0,14	26,67	26,81	26,96
IKAI	390.043	265.029	229.825	321.010	326.878	335.252	0,82	1,23	1,46	26,69	26,30	26,16
IKBI	1.052.825	1.011.061	1.070.057	195.011	167.217	197.251	0,19	0,17	0,18	27,68	27,64	27,70
IMAS	24.860.958	25.633.342	31.375.311	18.163.866	18.923.524	22.094.059	0,73	0,74	0,70	30,84	30,87	31,08
IMPC	1.675.233	2.276.032	2.294.677	578.353	1.050.387	1.005.657	0,35	0,46	0,44	28,15	28,45	28,46

INAF	1.533.709	1.381.633	1.529.875	941.000	805.876	1.003.465	0,61	0,58	0,66	28,06	27,95	28,06
INAI	1.330.259	1.339.032	1.213.917	1.090.438	1.081.016	936.512	0,82	0,81	0,77	27,92	27,92	27,82
INCI	169.546	269.351	303.788	15.495	26.525	35.409	0,09	0,10	0,12	25,86	26,32	26,44
INDF	91.831.526	82.174.515	87.939.488	48.709.933	38.233.092	41.182.764	0,53	0,47	0,47	32,15	32,04	32,11
INDS	2.553.928	2.477.273	2.434.617	634.889	409.209	289.798	0,25	0,17	0,12	28,57	28,54	28,52
INKP	103.162.005	92.423.557	103.428.629	64.715.301	54.542.287	59.835.948	0,63	0,59	0,58	32,27	32,16	32,27
INTP	27.638.360	30.150.580	28.863.676	3.772.410	4.011.877	4.307.169	0,14	0,13	0,15	30,95	31,04	30,99
ISSP	5.448.447	6.041.811	6.269.365	2.894.972	3.396.754	3.428.424	0,53	0,56	0,55	29,33	29,43	29,47
JECC	1.358.464	1.587.211	1.927.985	990.708	1.116.872	1.380.624	0,73	0,70	0,72	27,94	28,09	28,29
JPFA	17.159.466	19.251.026	21.088.870	11.049.774	9.878.062	11.293.242	0,64	0,51	0,54	30,47	30,59	30,68
KAEF	3.236.224	4.612.563	6.096.149	1.374.127	2.341.155	3.523.628	0,42	0,51	0,58	28,81	29,16	29,44
KBLI	1.551.800	1.871.422	3.013.761	524.438	550.077	1.227.014	0,34	0,29	0,41	28,07	28,26	28,73
KBRI	1.455.931	1.263.727	1.171.235	934.678	844.569	878.173	0,64	0,67	0,75	28,01	27,87	27,79
KDSI	1.177.094	1.142.273	1.328.292	798.172	722.489	842.752	0,68	0,63	0,63	27,79	27,76	27,91
KIAS	310.906	339.640	340.873	2.124.391	1.859.670	1.767.604	6,83	5,48	5,19	26,46	26,55	26,55
KICI	133.832	139.809	149.420	40.460	50.799	57.922	0,30	0,36	0,39	25,62	25,66	25,73
KLBF	13.696.417	15.226.009	16.616.239	2.758.131	2.762.162	2.722.208	0,20	0,18	0,16	30,25	30,35	30,44
LION	639.330	685.813	681.938	184.731	215.210	229.631	0,29	0,31	0,34	27,18	27,25	27,25
LMPI	793.094	810.365	834.548	391.882	402.193	458.292	0,49	0,50	0,55	27,40	27,42	27,45
LMSH	133.783	162.828	161.163	21.341	45.512	31.541	0,16	0,28	0,20	25,62	25,82	25,81
MAIN	3.962.068	3.919.764	4.072.245	2.413.483	2.082.189	2.371.093	0,61	0,53	0,58	29,01	29,00	29,04
MASA	8.771.177	8.192.537	8.909.285	3.707.894	3.638.159	4.343.689	0,42	0,44	0,49	29,80	29,73	29,82
MBTO	648.899	709.959	780.670	214.686	269.032	367.927	0,33	0,38	0,47	27,20	27,29	27,38
MERK	641.647	743.935	847.067	168.104	161.262	230.569	0,26	0,22	0,27	27,19	27,34	27,47
MLBI	2.100.853	2.275.038	2.510.078	1.334.373	1.454.398	1.445.173	0,64	0,64	0,58	28,37	28,45	28,55
MLIA	7.125.800	7.723.579	5.186.686	6.010.681	6.110.479	3.432.391	0,84	0,79	0,66	29,59	29,68	29,28
MRAT	497.090	483.037	497.354	120.064	113.948	130.623	0,24	0,24	0,26	26,93	26,90	26,93
MYOR	11.342.716	12.922.422	14.915.850	6.148.256	6.657.166	7.561.503	0,54	0,52	0,51	30,06	30,19	30,33
MYTX	1.944.326	1.619.757	3.458.737	2.512.252	2.544.730	3.109.652	1,29	1,57	0,90	28,30	28,11	28,87
PICO	605.788	605.882	720.239	358.697	346.693	440.555	0,59	0,57	0,61	27,13	27,13	27,30
PRAS	1.531.742	1.596.467	1.542.244	811.178	903.465	865.838	0,53	0,57	0,56	28,06	28,10	28,06
PSDN	620.399	653.797	690.980	296.080	373.511	391.495	0,48	0,57	0,57	27,15	27,21	27,26
PTSN	930.947	887.047	910.476	211.772	211.287	225.891	0,23	0,24	0,25	27,56	27,51	27,54
PYFA	159.952	167.063	159.564	58.729	61.554	50.708	0,37	0,37	0,32	25,80	25,84	25,80
RICY	1.198.194	1.288.684	1.374.445	798.115	876.185	944.179	0,67	0,68	0,69	27,81	27,88	27,95
RMBA	12.667.314	13.470.943	14.083.598	15.816.071	4.029.576	5.159.928	1,25	0,30	0,37	30,17	30,23	30,28

ROTI	2.706.324	2.919.641	4.559.574	1.517.789	1.476.889	1.739.468	0,56	0,51	0,38	28,63	28,70	29,15
SSCO	1.773.144	2.449.935	4.014.245	850.792	1.229.515	1.280.593	0,48	0,50	0,32	28,20	28,53	29,02
SIDO	2.796.111	3.158.198	3.158.198	197.797	229.729	262.333	0,07	0,07	0,08	28,66	28,78	28,78
SIMA	40.081	40.195	86.203	11.338	11.920	57.800	0,28	0,30	0,67	24,41	24,42	25,18
SIPD	2.246.770	2.567.211	1.186.684	1.512.528	1.424.380	1.448.387	0,67	0,55	1,22	28,44	28,57	27,80
SKBM	764.484	1.001.657	1.623.027	420.397	633.268	599.790	0,55	0,63	0,37	27,36	27,63	28,12
SMBR	3.268.668	4.368.877	5.060.337	319.315	1.248.119	1.647.477	0,10	0,29	0,33	28,82	29,11	29,25
SMGR	38.153.119	44.226.896	48.963.503	10.712.321	13.652.505	18.524.451	0,28	0,31	0,38	31,27	31,42	31,52
UNVR	15.729.945	16.745.695	18.906.413	10.902.585	12.041.437	13.733.025	0,69	0,72	0,73	30,39	30,45	30,57



LAMPIRAN 9
DATA PENGUNGKAPAN RESIKO KEUANGAN

KODE SAHAM	2017	Indeks	2016	Indeks	2015	Indeks
ADMG	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
AISA	15	0,348837	15	0,348837	15	0,348837
AKPI	21	0,488372	20	0,465116	20	0,465116
ALDO	15	0,348837	15	0,348837	15	0,348837
ALMI	21	0,488372	20	0,465116	20	0,465116
ALTO	15	0,348837	15	0,348837	15	0,348837
AMFG	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
APLI	15	0,348837	15	0,348837	15	0,348837
ARNA	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
ASII	29	0,674419	29	0,674419	29	0,674419
AUTO	25	0,581395	25	0,581395	25	0,581395
BAJA	21	0,488372	20	0,465116	20	0,465116
BATA	21	0,488372	20	0,465116	20	0,465116
BRNA	15	0,348837	15	0,348837	15	0,348837
BTON	15	0,348837	15	0,348837	15	0,348837
BUDI	21	0,488372	20	0,465116	20	0,465116
CEKA	21	0,488372	20	0,465116	20	0,465116
CINT	15	0,348837	15	0,348837	15	0,348837
CPIN	21	0,488372	21	0,488372	20	0,465116
DPNS	21	0,488372	21	0,488372	20	0,465116
DVLA	21	0,488372	21	0,488372	20	0,465116
EKAD	15	0,348837	15	0,348837	15	0,348837
FAST	21	0,488372	21	0,488372	20	0,465116
GDST	15	0,348837	15	0,348837	15	0,348837
GGRM	22	0,511628	22	0,511628	22	0,511628
HMSP	22	0,511628	22	0,511628	22	0,511628
ICBP	22	0,511628	22	0,511628	22	0,511628
IGAR	21	0,488372	21	0,488372	20	0,465116
IKAI	21	0,488372	21	0,488372	20	0,465116
IKBI	21	0,488372	21	0,488372	20	0,465116
IMAS	21	0,488372	21	0,488372	20	0,465116
IMPC	15	0,348837	15	0,348837	15	0,348837
INAF	15	0,348837	15	0,348837	15	0,348837
INAI	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372

INCI	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
INDF	22	0,511628	22	0,511628	22	0,511628
INDS	15	0,348837	15	0,348837	15	0,348837
INKP	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
INTP	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
ISSP	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
JECC	15	0,348837	15	0,348837	15	0,348837
JPFA	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
KAEF	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
KBLI	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
KBRI	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
KDSI	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
KIAS	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
KICI	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
KLBF	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
LION	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
LMPI	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
LMSH	15	0,348837	15	0,348837	15	0,348837
MAIN	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
MASA	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
MBTO	15	0,348837	15	0,348837	15	0,348837
MERK	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
MLBI	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
MLIA	15	0,348837	15	0,348837	15	0,348837
MRAT	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
MYOR	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
MYTX	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
PICO	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
PRAS	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
PSDN	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
PTSN	15	0,348837	15	0,348837	15	0,348837
PYFA	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
RICY	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
RMBA	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
ROTI	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
SSCO	15	0,348837	15	0,348837	15	0,348837
SIDO	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
SIMA	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372

SIPD	21	0,488372	21	0,488372	21	0,488372
SKBM	15	0,348837	15	0,348837	15	0,348837
SMBR	29	0,674419	29	0,674419	29	0,674419
SMGR	29	0,674419	29	0,674419	29	0,674419
UNVR	33	0,767442	33	0,767442	33	0,767442



LAMPIRAN 10
HASIL OLAH DATA

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FRDI	231	.35	.77	.4654	.08420
LBDK	231	.00	8.00	2.6147	1.56693
JRDK	231	2.00	12.00	4.0736	1.81988
PDKI	231	.25	.80	.4096	.10857
CLAN	231	.00	.91	.4950	.17245
ADHO	231	-464.13	10.32	-1.9060	30.58348
MRKT	231	-.67	.71	.0564	.14277
HIER	231	-44.86	2367.90	13.6076	158.73078
LEV	231	.07	6.83	.5297	.66101
SIZE	231	24.41	33.32	28.4785	1.71915
Valid N (listwise)	231				

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SIZE, ADHO, HIER, LEV, PDKI, CLAN, LBDK, MRKT, JRDK ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: FRDI

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.579 ^a	.335	.308	.07003	1.985

a. Predictors: (Constant), SIZE, ADHO, HIER, LEV, PDKI, CLAN, LBDK, MRKT, JRDK

b. Dependent Variable: FRDI

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.547	9	.061	12.392	.000 ^b
	Residual	1.084	221	.005		
	Total	1.631	230			

a. Dependent Variable: FRDI

b. Predictors: (Constant), SIZE, ADHO, HIER, LEV, PDKI, CLAN, LBDK, MRKT, JRDK

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Tolerance
1	(Constant)	.355	.108		3.287	.001	
	LBDK	.011	.005	.211	2.438	.016	.402
	JRDK	.011	.005	.245	2.456	.015	.302

PDKI	-0.005	.046	-0.006	-.105	.917	.864
CLAN	-.073	.029	-.149	-2.477	.014	.827
ADHO	-6.053E-006	.000	-.002	-.040	.968	.992
MRKT	.090	.042	.152	2.158	.032	.606
HIER	-3.153E-005	.000	-.059	-1.077	.283	.987
LEV	.019	.009	.146	2.183	.030	.675
SIZE	.002	.004	.042	.506	.613	.443

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
		VIF
1	(Constant)	
	LBDK	2.488
	JRDK	3.313
	PDKI	1.157
	CLAN	1.210
	ADHO	1.008
	MRKT	1.650
	HIER	1.014
	LEV	1.481
	SIZE	2.259

a. Dependent Variable: FRDI

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	LBDK	JRDK	PDKI
1	1	6.094	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	1.182	2.271	.00	.00	.00	.00
	3	1.000	2.468	.00	.00	.00	.00
	4	.977	2.497	.00	.00	.00	.00
	5	.322	4.350	.00	.02	.00	.00
	6	.260	4.839	.00	.17	.04	.01
	7	.085	8.450	.00	.00	.05	.34
	8	.053	10.707	.00	.69	.40	.01
	9	.024	15.778	.02	.11	.28	.63
	10	.001	84.000	.98	.00	.23	.01

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Variance Proportions					
		CLAN	ADHO	MRKT	HIER	LEV	SIZE

1	.00	.00	.00	.00	.00	.00
2	.00	.06	.26	.00	.11	.00
3	.00	.16	.00	.82	.00	.00
4	.00	.78	.02	.16	.02	.00
5	.06	.00	.27	.02	.59	.00
6	.02	.00	.32	.00	.16	.00
7	.36	.00	.10	.00	.08	.00
8	.24	.00	.02	.00	.02	.00
9	.24	.00	.00	.01	.02	.01
10	.07	.00	.00	.00	.01	.98

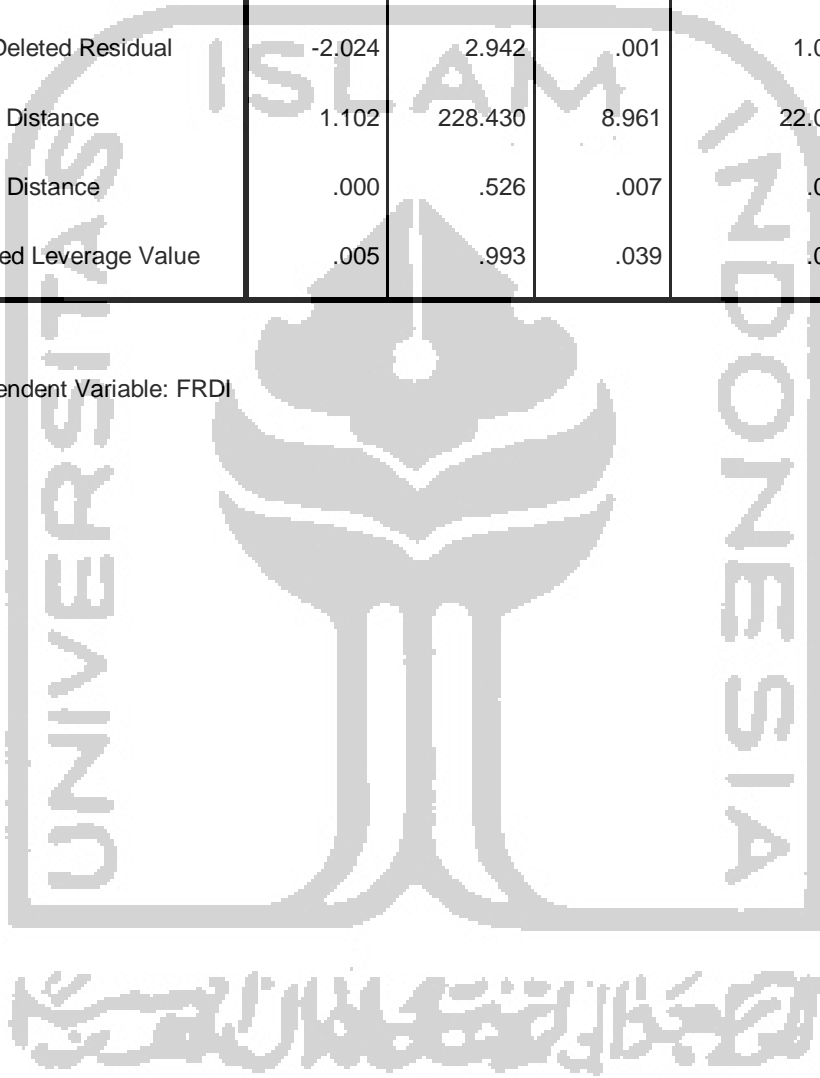
a. Dependent Variable: FRDI

Residuals Statistics^a

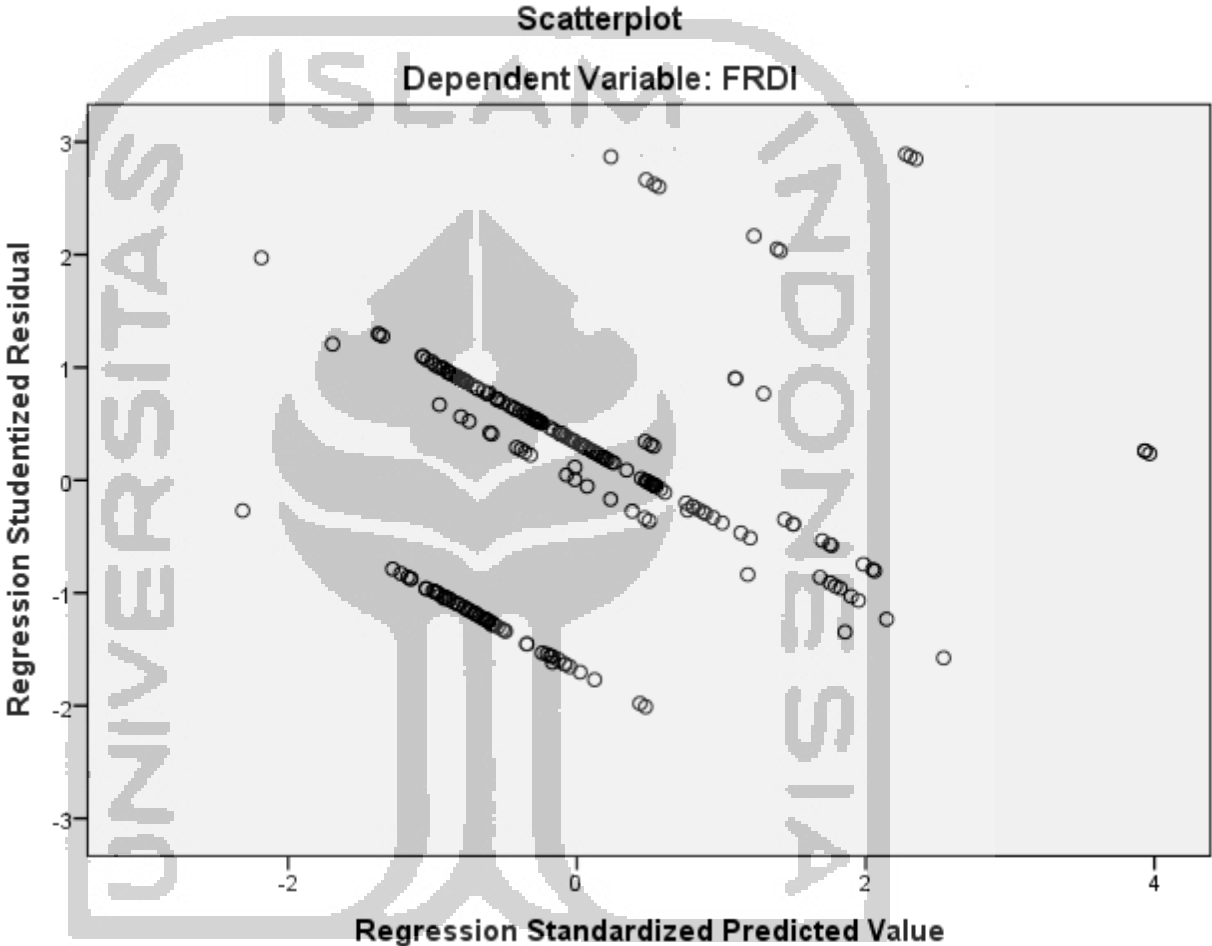
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.3525	.6589	.4654	.04876	231
Std. Predicted Value	-2.315	3.967	.000	1.000	231
Standard Error of Predicted Value	.007	.070	.013	.007	231
Adjusted Predicted Value	.3043	.6570	.4650	.04952	231
Residual	-.13979	.19752	.00000	.06864	231

Std. Residual	-1.996	2.821	.000	.980	231
Stud. Residual	-2.009	2.892	.000	1.000	231
Deleted Residual	-.14165	.21481	.00038	.07259	231
Stud. Deleted Residual	-2.024	2.942	.001	1.005	231
Mahal. Distance	1.102	228.430	8.961	22.058	231
Cook's Distance	.000	.526	.007	.039	231
Centered Leverage Value	.005	.993	.039	.096	231

a. Dependent Variable: FRDI



Charts



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		231
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06864215
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		1.264
Asymp. Sig. (2-tailed)		.082

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.